

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA
PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR
LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S1
dalam Ilmu Dakwah**

**OLEH:
NURAINI SETIASIH
NPM. 1541040054**

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA
PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR
LAMPUNG**

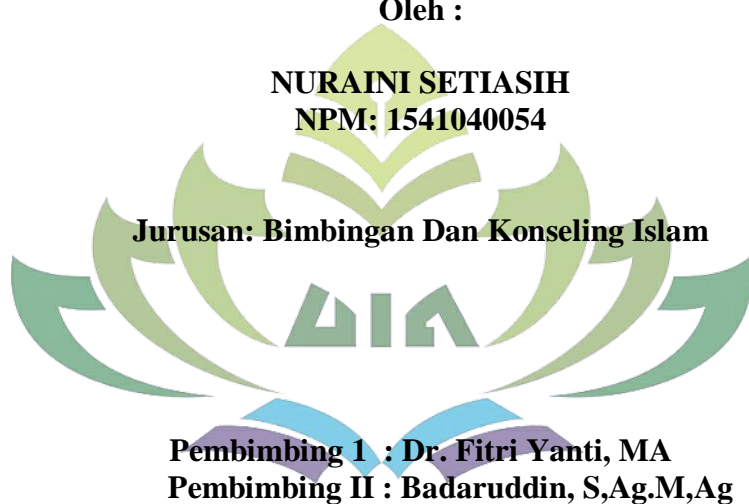
Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

**NURAINI SETIASIH
NPM: 1541040054**

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Islam



**Pembimbing 1 : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II : Badaruddin, S,Ag,M,Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

Oleh

Nuraini Setiasih

Masalah seks pada masa remaja seringkali mencemaskan karena meningkatnya minat pada seks diusia tersebut maka remaja akan selalu berusaha untuk mencari informasi tentang seks lebih banyak. Oleh sebab itu masa ini sering terjadi kegoncangan sebagai akibat dari belum siapnya menerima nilai-nilai baru dalam rangka mencapai kedewasaan. Dalam hal ini, remaja yang sudah terjerumus dalam hukum terhadap pelaku pelecehan seksual sudah tepat masuk dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Para remaja yang bermasalah dengan hukum di LPKA untuk menyelesaikan masa hukuman agar menjadi manusia lebih baik kedepannya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam Agama, masyarakat maupun perUndang-Undangan.

Dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dsln pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja kasus pelecehan seksual dengan melalui tahapan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu Pembinaan Intelektual, kerohanian, keterampilan dan kemandirian serta kesenian, mempunyai dampak positif bagi remaja pelaku pelecehan seksual dan dapat menjadi pribadi lebih baik serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratinin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

Nama : NURAIANI SETIASIH

NPM : 1541040054

Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP.197510052005012003

Badaruddin, S.Ag.M.Ag

NIP.197508132000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

NIP.196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721)703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Kelompok Dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”** disusun oleh Nuraini Setiasih, NPM

1541040054, Jurusan bimbingan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Kamis tanggal 03 Oktober 2019.

Dengan susunan tim munaqosyah sebagai berikut:

Ketua Sidang : Hj. Suslina, S. Ag, M.Ag

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd I

Penguji I : Dr. M. Mawardi J, M.Si

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji Pendamping : Badaruddin, S,Ag M,Ag

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, (Bandung, DiPonegoro, 2005), h. 482.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini, terimakasih kepada :

1. Bapakku Samiran dan Ibuku Sri Murni, yang bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang, tak lebih hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa ku persembahkan. Khusus bagi Ibuku, aku ingin engkau merasa bangga telah melahirkanku ke dunia ini.
2. Kakak-Kakakku Wahyudi&Sulastri (istri), Mbakku Leni Ratnawati, Dedi kumara Seta&Selvia Yunita (istri), dan Roni Adi Guntoro, S. Pi yang sangat aku sayangi, yang telah mendukung dan mendoakan penulis selama menuntut ilmu.
3. Tak lupa keponakan-ponakanku tercinta Abang Noval, adek Tata dan dedek Bryan, yang memberiku semangat di waktu lelah penulis.
4. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nuraini Setiasih lahir di Desa Tatakarya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, pada tanggal 12 Januari 1997, sabagai anak bungsu dari lima bersaudara, oleh pasangan bapak Samiran dan ibu Sri Murni.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: Taman Kanak-Kanak (TK) Al Munawaroh lulus tahun 2003, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Tatakarya selama 6 tahun diselesaikan tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Abung Surakarta diselesaikan tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tumujajar, Tulang Bawang Barat lulus tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung. Selanjutnya, pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Non Profesi kegiatan tersebut dilaksanakan ke Jogja-Malang-Bali dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo III, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Nuraini Setiasih

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial. Skripsi yang berjudul Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA., Selaku Pembimbing I terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Badaruddin, S.Ag.M,Ag., Selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam UIN RIL, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
6. Bapak Sudirman Jaya Amd Ip, S.A.P., Selaku kepala LPKA Klas II Bandar Lampung, beserta para Staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. ABH LPKA Klas II Bandar Lampung atas kesediaannya menjadi subyek peneliti dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.
8. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
9. Orang tua ku tercinta , Bapak Samiran dan Ibu Sri Murni yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, dukungan, dan mengajariku untuk senantiasa menjalani dan mensyukuri setiap proses yang kita lalui walaupun itu adalah kesakitan, sebab proses tidak akan mengingkari hasilnya dan Allah akan selalu bersama hambanya yang mau berusaha.
10. Kakak-kakakku Wahyudi&Sulastri, Leni Ratna Wati&suami, Dedi Kumara Seta&selvia Yunit dan Roni Adi Guntoro tersayang yang selalu mendoakan dan menghibur ku tanpa bosan.
11. Ponakan-ponakanku Noval, Bryan dan Tata tercinta yang selalu membuat semangat setiap harinya.

12. Saudara-saudaraku terimakasih untuk cinta yang dengan senang hati mendengarkan curhatan serta telah memberikan dukungan dan kebersamaannya.
13. Seseorang yang setia menemaniku dalam kondisi apapun Agung Adeli Wicaksono dan keluarga terimakasih untuk kesetiaannya dalam mendukung dan doakan setiap perjalanan hidupku.
14. Sahabatku, adek-adek dan bapak ibu kostan Az-zahra bapak Kusuma Mardani dan ibu Dewi, Dewi Puspita Sari, Dina Vera Yunisa, Sharen Herya Riya Vinola, Risa Dwi Anggraini, Eka, Listi Andriani, Yola, vee dan Sabrina terimakasih untuk semuanya, bantuan tak terhingganya, dukungannya, kegokilannya, selama ini kita sering kumpul, makan-makan, tertawa dan menangis bersama, saling mendengarkan keluh kesah, dan selalu mengerti satu sama lain. Semoga kita tetap dan makin sayang.
15. Teman-teman seperjuanganku BKI 2015 Agung, Galih, Thosin, Ade, Dian, Baynar, Tari, Saidah, Delafi, Eka Retno, Fatih, Eka Uswatun, Dwi Septiani, Reza, Nova, Dwi Setiawan, Ivan, Adi, Wedar, Wahyu, Indra, Dila, Aya, Patun, Dwi Zunita, Fiki, Kaliza, Kadifa, Ica, Riska, Kinoy, Hesti, Intan, Inas, adik tingkat, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.

16. Saudara-saudaraku terimakasih untuk cinta yang dengan senang hati mendengarkan curhatan serta telah memberikan dukungan dan kebersamaannya.
17. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Sukoharjo III Pringsewu Satria, Oso, Diki, Andri, Elta, Novi, Ika, Eka, Ina, Siti, Anuk, Serli Terima kasih telah menjadi keluarga serta canda tawa kalian, kebersamaan itu membuat KKN dan PPL begitu menyenangkan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
19. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Nuraini Setiasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasa Judul	1
B. Alasan Memilh Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
F. Metode Penelitian.....	17

BAB II BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN DAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL

A. Bimbingan Kelompok.....	27
1. Penegrtian Bimbingan Kelompok.....	27
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	28
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	29
4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok	30
5. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keompok	32
6. Teknik Bimbingan Kelompok.....	35
B. Pembinaan	37
1. Pengertian Pembinaan.....	37
2. Tujuan Pembinaan.....	38
C. Remaja Kasus Pelecehan Seksual.....	39
1. Penegrtian Remaja	39
2. Ciri-Ciri Remaja.....	41
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	42
4. Tujuan Perkembangan Remaja	42
5. Masalah-Masalah Dalam Kehidupan Remaja.....	43
6. Faktor Penyebab Masalah Seksualitas pada Remaja	44
7. Pengertian Pelecehan Seksual	46
8. Faktor yang Menyebabkan terjadinya Pelecehan Seksual ...	49

9. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Yang Sering Terjadi Terhadap Pada Remaja.....	50
D. Tinjauan Pustaka	51

BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LPKA KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung	55
1. Sejarah LPKA Klas II Bandar Lampung	55
2. Visi, Misi, Tugas Pokok LPKA Klas II Bandar Lampung	58
3. Fasilitas LPKA Klas II Bandar Lampung	59
4. Kegiatan pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung	61
5. Faktor Penghambat Kasus Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung	64
B. Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	68
1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	68
2. Keadaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	69
3. Tahapan Bimbingan Kelompok Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung	78
4. Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	81
5. Kendala Bimbingan Kelompok Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung	84

BAB IV BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LPKA KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung	88
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kegiatan Harian ABH di LPKA Klas II Bandar Lampung



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Remaja Pelaku Pelecehan Seksual
2. Struktur Organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung
3. Pedoman Wawancara Kepada Petugas Pembinaan
4. Pedoman Wawancara Kepada Remaja Pelaku Pelecehan Seksual
5. Pedoman Observasi
6. SK Judul Skripsi
7. Surat Perubahan Judul Skripsi
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
10. Bukti Hadir Munasqosyah
11. Kartu Konsultasi
12. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas didalam memahami maksud dari judul skripsi yang penulis ambil yaitu Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung, maka diuraikan beberapa istilah berikut ini:

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dengan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok individu untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan berupa informasi kepada banyak individu, disini pembimbing lebih banyak bersikap sebagai fasilitator untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok. masalah yang dihadapi adalah persoalan bersama.

Pembinaan menurut Miftah Thoha dalam Ahmad Susanto bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pembangunan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atau sesuatu.²

¹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309-310.

²Ahmad Susanto, *Konsep Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016)., h. 125.

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai tujuan tertentu sebagai proses menerima, memelihara, dan memperbaiki dalam upaya memenuhi kebutuhan pembinaan tersebut.

Remaja adalah masa dimana seseorang mencari jadi diri, bahkan sebagian besar orang mengatakan adalah generasi penerus negara.

Remaja istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitive-demikian pula orang-orang zaman purbakala-memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Remaja seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas menyangkup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.³

Secara garis besar para remaja adalah kelompok komunitas yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berusia mulai dari 12 - 14 tahun sampai dengan 19 - 20 tahun. Kelompok remaja adalah komunitas peralihan, artinya dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Istiah ini merujuk awal masa pubertas sampai tercapainya kematangan seksual yang dimulai dari usia 12 tahun pada perempuan dan 14 tahun pada laki-laki.⁴

Dari kamus besar Bahasa Indonesia pelecehan seksual berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah, menghina atau tidak berharga, sedangkan kata seksual berasal dari kata seks. Dengan demikian pelecehan

³Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.

⁴Surbakti, *Questions & Answers Teenagers*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 2.

seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dua kata yang dijadikan satu yang berakna merendahkan kaum perempuan.⁵

Pelecehan Seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perilaku itu. Dapat diartikan juga setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan itu dipahami sebagai merendahkan dan menghina pihak yang dilecehkan sebagai manusia.⁶

Berdasarkan data manajemen registrasi yang penulis dapatkan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu remaja kasus pelecehan seksual atau yang disebutkan dalam pasal 81 ayat 1 UU RI No 35 Tahun 2014 yang berbunyi “bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.” Sedangkan pasal 82 ayat 1 yaitu “setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.”⁷

Remaja pelaku pelecehan seksual yang dimaksud adalah remaja yang melakukan tindakan cabul yang dilakukan oleh remaja usia 14 - 20 tahun berupa perbuatan asusila yang sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa menyentuh area erotis wanita, memaksa persetubuhan dengan seorang wanita.

Remaja pelaku pelecehan seksual yang tinggal di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu usia 14 - 20 tahun. Namun usia maksimal anak masuk di LPKA adalah 18 tahun. Lain halnya dengan anak yang bertambah usia dan melebihi batas maksimal usia yang telah ditentukan di dalam LPKA itu sendiri diperbolehkan menetap dan melanjutkan hukuman sampai batas yang

⁵*Ibid.* h. 25.

⁶*Ibid.* h. 96.

⁷*Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

ditentukan, tetapi dengan syarat tidak berbuat kesalahan tetap mematuhi peraturan yang ada di LPKA maka tidak dipindahkan ke Lapas dewasa. Namun jika melanggar peraturan maka anak tersebut dipindahkan sebagaimana aturan yang diharuskan untuk dipindahkan.⁸ Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada remaja yang berusia 14 - 20 tahun yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung sesuai dengan data yang penulis dapatkan di lapangan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah Lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan peraturan perundnag-undangan.⁹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung dibangun pada tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas ±5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.¹⁰

Berdasarkan penegasan di atas, yang dimaksud judul skripsi Bimbingan Kelompok Dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung adalah suatu bantuan berupa pembinaan kepada remaja pelaku pelecehan seksual usia 14-20 tahun. Mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh

⁸Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

⁹Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 167.

¹⁰Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pembinaan yang diterapkan oleh petugas di antaranya menggunakan pembinaan intelektual, kerohanian, keterampilan dan kemandirian, serta kesenian, untuk membantu remaja pelaku pelecehan seksual tersebut dengan menggunakan teknik-teknik assessment. Pembinaan tersebut dapat diterapkan dengan teknik bimbingan kelompok ini dipimpin oleh petugas pembinaan dan diikuti oleh remaja kasus pelecehan seksual yang bersangkutan. Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada remaja untuk menciptakan dan pengembangan diri remaja sebagai generasi muda yang mampu bermasyarakat dengan baik dalam dinamika kelompok. Sehingga dapat membantu remaja yang mengalami kesulitan mengenai masalah hukum yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Sehingga remaja pelaku pelecehan seksual dapat diterima kembali dalam masyarakat agar menjadi manusia lebih baik lagi sesuai dengan pandangan masyarakat, norma-norma agama, atau adat kebiasaan serta perundang-undangan.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul dengan alasan sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Kelas II Bandar Lampung perlu diteliti, karena peneliti ingin mengetahui tingkat tinggi atau tingkat rendahnya efek dari pembinaan yang ada di LPKA Kelas II Bandar Lampung pada

remaja pelaku pelecehan seksual dalam mengikuti bimbingan kelompok itu sendiri.

2. Judul yang diangkat penulis erat kaitannya dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam yang penulis tekuni, sehingga permasalahan yang terdapat pada judul skripsi ini diharapkan dapat dianalisis melalui pendekatan yang ilmiah dan mengarahkan pada hasil yang sempurna.

C. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan (transisi) mulai dari masa kanak-kanak menuju dewasa, oleh sebab itu masa ini sering terjadi kegoncang-kegoncangan sebagai akibat dari belum siapnya mereka menerima nilai-nilai baru dalam rangka mencapai kedewasaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, disekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

Secara garis besar para remaja adalah kelompok komunitas yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berusia mulai dari 12 - 14 tahun sampai dengan 19 - 20 tahun. Kelompok remaja adalah komunitas peralihan, artinya dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Istiah ini merujuk awal masa pubertas sampai tercapainya kematangan seksual yang dimulai dari usia 12 tahun pada perempuan dan 14 tahun pada laki-laki.¹¹

Remaja selalu menarik perhatian untuk dibahas dan diperbincangkan, bahkan tidak pernah selesai. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: a) kehidupan para remaja selalu memunculkan sesuatu yang baru, progresif bahkan revolusioner sehingga acap kali berbeda secara tajam dengan pola atau kebiasaan (kemapanan) yang tengah berlangsung, b) kelompok para remaja adalah kekuatan social yang dahsyat sehingga siap menerobos apapun

¹¹*Ibid.*

yang menghalangi keinginan, kemauan, cita-cita dan harapan mereka, c) kelompok remaja adalah generasi harapan untuk masa depan mereka adalah penerus yang akan melanjutkan generasi sekarang. Oleh karena itu, ditangan merekalah terletak kelanjutan dan masa depan dunia ini.¹²

Remaja adalah harapan bangsa, di pundaknyalah segala cita-cita bangsa untuk dapat mengatur dan memperbaiki kehidupan dunia ini. Hal ini merupakan salah satu maksud diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Remaja merupakan potensi dan modal bagi pembangunan bangsa, karena remaja sebagai generasi muda penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Generasi muda tumbuh dari awal yang lemah perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya yaitu orang tua, guru, lingkungan dan pendidikan.

Beberapa puluh tahun yang lalu kaum remaja belum dikenal sebagai sebuah kelompok atau komunitas tersendiri. Oleh karena itu seorang anak langsung dianggap menuju dewasa tanpa melalui proses remaja. Akibatnya banyak orang dewasa pada masa itu yang tidak menikmati masa remaja mereka sebagaimana mestinya karena situasi dan kondisi saat itu membuat mereka harus mengalami hal demikian.¹³

Sepanjang tahun 2016 ini, masyarakat dibuat syok dan terkagok-kagok dengan banyaknya kasus pelecehan seksual yang melibatkan remaja dan anak dibawah umur. Seperti kasus siswi SMP di Rejanglebong Bengkulu ini tidak hanya diperkosa tapi juga dibunuh oleh 14 pemuda pada tanggal 2 April 2016. pelaku sebanyak 14 orang, 6 pelaku diantaranya merupakan remaja berusia dibawah 18 tahun. Berdasarkan catatan Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), bahwa kasus kekerasan seksual tahun 2016 naik menjadi peringkat kedua dengan jumlah kasus pemerkosaan mencapai 2.399 kasus atau 72 persen. Kemudian kasus pencabulan mencapai

¹²*Ibid.* h. 4.

¹³*Ibid.* h. 3.

601 kasus atau 18 persen. Sementara itu kasus pelecehan seksual mencapai 166 kasus atau 5 persen.¹⁴

Berdasarkan data manajemen registrasi yang penulis dapatkan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu ABH (Anak Berhadapan Dengan Hukum) pelecehan seksual atau yang disebutkan dalam pasal 81 ayat 1 UU RI No 35 Tahun 2014 yang berbunyi “bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.” Sedangkan pasal 82 ayat 1 yaitu “setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.” remaja Pelecehan seksual tersebut masih berusia 14- 20 tahun. Penyebab remaja pelaku pelecehan seksual kebanyakan faktor dari pergaulan bebas, adanya peluang dan kesempatan, dan faktor dari menonton video, film yang tidak patut ditonton. Pelecehan seksual paling mendominasi dan paling banyak ada sekitar 64 ABH pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.¹⁵

Pelecehan Seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perilaku itu. Dapat diartikan juga setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan itu dipahami sebagai merendahkan dan menghinakan pihak yang dilecehkan sebagai manusia.¹⁶

Pelecehan seksual atau cabul yang sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita tanpa adanya kerelaan dari keluarga korban. Menurut keterangan dari Rafika Amelia Staff Pembinaan bahwa kebanyakan dari kasus cabul disini penyebabnya bisa dibilang mau sama mau, berstatus pacaran, bersetubuh dan kegrebek. namun

¹⁴“Kejahatan Seksual Oleh Remaja, Salah Siapa? (On-line), tersedia di: “<https://lampung.tribunnews.com/amp/2016/06/29/kejahatan-seksual-oleh-remaja-salah-siapa?> (04 Oktober 2019).

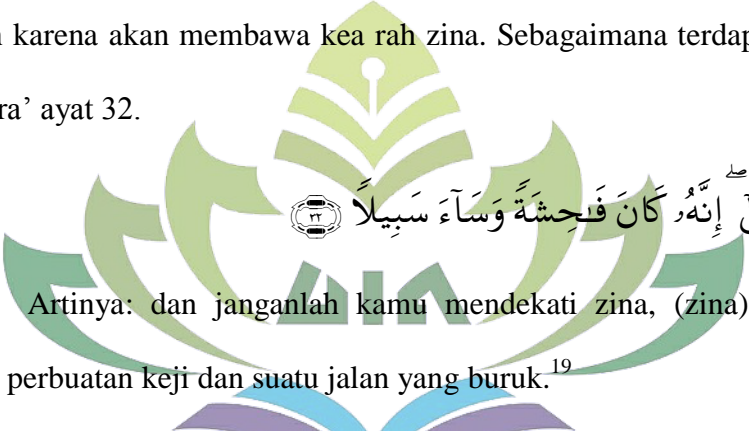
¹⁵*Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

¹⁶*Ibid.* h. 96.

keluarganya tidak terima sehingga di laporkannya ke pihak berwenang. Ada juga yang melakukan paksaan karna pergaulan bebas.¹⁷

Remaja berusaha mencari berbagai informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya, menonton video porno, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama sehingga pada akhir masa remaja sebagian besar remaja baik laki-laki maupun perempuan sudah mempunyai cukup banyak informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka. Hal ini dikarenakan saat usia remaja merupakan salah satu masa ingin tahu yang begitu besar.¹⁸

Dalam hukum Islam jangankan berciuman atau memegang anggota tubuh seseorang perempuan, melihat dengan menimbulkan syahwat saja tidak boleh karena akan membawa kea rah zina. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 32.



 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.¹⁹

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan remaja kasus pelecehan seksual yaitu remaja berusia 14 - 20 tahun yang menunjukkan perilaku pelecehan seksual berupa pelanggaran seksual seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa serta penyerangan seksual yang tidak pantas atau diinginkan oleh seseorang yang dapat merendahkan wanita. Dalam kasus ini pelecehan yang dimaksud adalah pelecehan seksual kategori pelanggaran seksual yaitu pelanggaran seksual berat seperti menyentuh, merasakan, atau meraih

¹⁷Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu PendekatanSepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga.2003), h. 227.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, (Bandung, DiPonegoro, 2005), h. 227.

secara paksa atau penyerangan seksual. Namun pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja usia tersebut berupa perbuatan asusila atau cabul yang sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita.

Penyebab rata-rata pelecehan seksual atau cabul yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita atas dasar suka sama suka, namun keluarga dari keluarga korban tidak terima dan menuntut pelaku untuk dilaporkan ke Polisi. Hal ini didukung oleh keterangan dari Rafika Amelia Staff Pembinaan “disini kasus pelecehan seksual atau cabul paling mendominasi, kebanyakan dari kasus cabul disini penyebabnya bisa dibilang mau sama mau, berstatus pacaran, bersetubuh dan kegrebek. namun keluarganya tidak terima sehingga di laporkannya ke pihak berwenang. Ada juga yang melakukan paksaan karna pergaulan bebas.”²⁰ Adapun hasil wawancara dengan pelaku bernama AJ kasus pelecehan seksual atau cabul di LPKA Klas II Bandar Lampung “saya masuk sini karna kasus perempuan, saya pacaran dengan pacar saya selama 4 tahun kami melakukan perbuatan ini di rumah dan sudah berkali-kali, kami melelakukannya atas dasar mau sama mau tidak ada keterpaksaan.”²¹

Disamping itu juga dapat berarti suatu aktifitas hubungan seksual yang dilarang oleh hukum Islam maupun Hukum Negara. Hal ini dijelaskan di QS. An-nisa Ayat 19:

²⁰Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

²¹AJ, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-nisa Ayat 19).²²

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja karena remaja mengalami kegagalan dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat. Setelah itu mereka akan mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat ia lebih berharga. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, perkelahian, tawuran, yang dilakukan demimendapatkan pengakuan dari lingkungan. Perilaku-perilaku yang dilakukan tersebut dalam kategori kenakalan remaja akan ditangani secara

²²Ibid. h. 64.

hukum. Remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang digolongkan ke dalam kategori kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karena identitas negatif dimana adanya kegagalan dalam mengatasi identitas peran, memiliki orangtua yang jarang memantau anak, memberi sedikit dukungan, dan pasif dalam mendisiplinkan, serta bergaul dengan teman sebaya yang memberikan dampak buruk. Dalam mengetahui siapa dan apa dirinya ini terjadi proses interaksi dengan orang lain dengan memerlukan pengakuan dan penerimaan peran yang sedang ia jalani dari orang lain.

Masalah seks pada masa remaja seringkali mencemaskan banyak orang termasuk para orang tua yang mempunyai anak menginjak usia remaja karena meningkatnya minat pada seks di usia tersebut maka remaja akan selalu berusaha untuk mencari informasi tentang seks lebih banyak. Hanya sedikit dari mereka yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya.

Dalam hal ini, tentunya pembinaan dibutuhkan untuk mengontrol remaja dalam proses pencapaian tugas perkembangan remaja untuk dapat mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya sehingga menjalani peranan-peranan sosial sesuai jenis kelamin masing-masing, sebagai yang menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa, yang sesuai dengan norma-norma, adat istiadat dan agama.

Pembinaan menurut psikologi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen Pendidikan luar

sekolah, pembinaan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Remaja yang tinggal di LPKA Klas II Bandar Lampung tentu membutuhkan suatu pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dilakukan untuk membantu remaja pelaku pelecehan seksual yang mengalami penderitaan dalam menghadapi persoalan hukum, dalam hal ini perlu adanya pembinaan bimbingan kelompok agar remaja pelaku pelecehan seksual tersebut memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang tugas-tugas perkembangan remaja.

Bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai langkah dalam membantu masalah remaja pelaku pelecehan seksual. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Auda Irwanda Putra kasi pembinaan saat di wawancarai penulis “di LPKA Klas II Bandar Lampung ini sendiri melaksanakan pembinaan dengan proses bimbingan/konseling di antaranya menggunakan bimbingan individual dan kelompok, dengan komunikasi persuasi dan mengembangkan segala bentuk teori psikologi untuk bisa memahami anak tersebut serta menggunakan teknik-teknik assessment dalam konseling. Ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang negative menjadi positif sehingga anak berhadapan dengan hukum (ABH) dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”²³

Dengan demikian remaja yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung ini mengalami permasalahan dalam hidupnya akan berakibat buruk

²³Auda Irwanda Putra, Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

untuk kehidupannya yang akan datang. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja karena remaja mengalami kegagalan dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat. Setelah itu mereka akan mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat ia lebih berharga. Sehingga perlu dilakukan pembinaan dari akibat tidak pidana yang dilakukan remaja pelaku pelecehan seksual.

Banyak cara untuk melakukan pembinaan terhadap remaja pelaku pelecehan seksual akibat tindakan seronok yang remaja tersebut lakukan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seseorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya. sedangkan bimbingan kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor,²⁴

Dimana komunikasi antar sejumlah anggota kelompok dalam pembinaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.

Bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Kelas II Bandar Lampung hal ini akan membantu membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri sesuai kenyataannya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri. Melalui sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

²⁴*Ibid.*

Sehingga bimbingan kelompok sangat tepat digunakan dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual.

Dari permasalahan di atas dapat dibantu usaha pengentasannya melalui bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara Pembina dengan beberapa klien atau anggota kelompok. Dalam pembinaan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kemampuan klien sendiri yang dapat dibantu dalam satu kelompok atau anggota lain. Dengan kaitan itu, bimbingan kelompok dianggap sebagai upaya bimbingan yang dianggap tepat dalam penyelesaian masalah yang dialami rata-rata remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, tampak begitu pentingnya sebuah pembinaan untuk membantu remaja usia 14-20 tahun pelaku pelecehan seksual berupa bimbingan kelompok melalui kegiatan pembinaan untuk remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung agar menjadi remaja yang berperilaku lebih baik, kembali stabil sehingga dapat melakukan kehidupannya sebagaimana mestinya dalam masyarakat, maka penulis ingin meneliti secara lebih mendalam dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diinginkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang bimbingan kelompok, khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam tentang hubungan antara bimbingan kelompok dalam pembinaan pada remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja atau ABH di LPKA Kelas II Bandar Lampung agar mendapat pembinaan secara kelompok dan segala informasi yang dibutuhkan.
- 2) Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk mahasiswa khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam yang mengerjakan tugas berkaitan dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah, cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Adapun metode yang penulis gunakan dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data untuk menyelesaikan skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek penelitian.²⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi satu populasi, melainkan lebih fokus terhadap fenomena yang terjadi.

2. Sifat Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.²⁷ Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan dan peneliti juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di LPKA Klas II Bandar Lampung.

²⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1994, h. 27

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2006, h. 60

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut *Populasi* atau *Univerce*.²⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung remaja yang berada disana.

Jadi populasi adalah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah bertugas pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung 16 orang, dan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung 63 orang. Jadi total keseluruhan populasi berjumlah 79 orang.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.²⁹

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Informasi dalam penelitian ini

²⁸Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 57.

²⁹*Ibid*, h. 57.

adalah bapak Auda (Kasi Pembinaan). Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.³⁰

1) Adapun kriteria remaja pelaku pelecehan seksual yaitu sebagai berikut :

- a) Remaja berusia 14 - 20 tahun.
- b) Remaja yang menempuh pendidikan SMA
- c) Remaja yang mendapatkan hukuman lebih dari 5 tahun

2) Adapun kriteria petugas pembinaan yaitu sebagai berikut :

- a) Petugas pembinaan
- b) Petugas telah bekerja minimal 3 tahun

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri di atas, yang sudah penulis tentukan maka mewakili sampel dalam penelitian ini adalah dari petugas pembinaan baik bergerak secara langsung dalam remaja pelaku pelecehan seksual sebanyak 4 orang, kemudian remaja pelaku pelecehan seksual 8 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang dijadikan sampel adalah 12 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam

³⁰AtwarBajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95.

penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

a) Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang yang berpartisipasi dalam kegiatan; makna kegiatan; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.³¹

Adapun metode observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Observasi Partisipasi (berperan serta)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

³¹Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161.

2) Observasi *non* partisipan

Dalam observasi *non* partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*.³²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi *non* partisipan, dimana peneliti tidak turut serta ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi. Observasi *non* partisipan ini digunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja remaja pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b) *Interview* (Wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung dari responden yang akan diteliti, agar mendapat data yang valid atau dengan lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab.³³

Metode yang digunakan yaitu *Interview* Bebas Terpimpin adalah kombinasi antara *Interview* bebas dan *Interview* terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan

³²*Ibid.* h. 203-204.

³³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983, h. 193.

dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci dan juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban yang diberikan oleh responden.³⁴

Dengan metode ini diharapkan akan dapat jawaban yang lebih jelas. *Interview* dilakukan terhadap petugas pembinaan dan remaja pelaku pelecehan seksual tentang pandangan, persepsi, pengalaman dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung. Metode ini termasuk metode pelengkap dalam peneliti.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi non-partisipan dan wawancara.³⁵ Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang sejarah LPKA, visi misi, struktur kepengurusan, data tentang anggota serta foto-foto kegiatan remaja, dan lain-lain.

³⁴Sutrisno Hadi, *metodologi research, jilid I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984, h. 191.

³⁵*Ibid.* h. 161.

5. Analisis Data

Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing yaitu data dari *interview*, observasi dan dokumentasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa yang bersifat kualitatif.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview*, sample dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁶ Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles Dan Huberman. Analisis tersebut ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penranspormasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memokuskan,

³⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Display (penyajian data) yaitu penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan.

Penyajian data yang lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data ini dapat disajikan dengan tertata rapih dengan narasi, tabel dan sejenisnya.

c. Penarikan//Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan akhir mungkin terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kurpos dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.³⁷ Dan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

³⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129.

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- 3) Bepikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Dengan demikian yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN DAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah jika seorang pembimbing menghadapi banyak klien. Disini pembimbing lebih banyak bersikap sebagai fasilitator untuk kelancaran diskusi kelompok dan dinamika kelompok. masalah yang dihadapi adalah persoalan bersama.¹

Bimbingan kelompok merupakan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah Pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. bimbingan kelompok umumnya beranggotakan 15 sampai 20 orang. Bimbingan kelompok untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahana diri dan pemahaman mengenai orang lain.²

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, dengan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok individu untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.³

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

²Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orentasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 98-99.

³Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309-310.

Bimbingan kelompok adalah bimbingan perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok, pembimbing dan anggota kelompok menjalin hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Dalam pelaksanaannya pengungkapan dan pemahaman masalah klien.

Berdasarkan pendapat di atas bimbingan kelompok membantu klien dalam mengelola informasi permasalahan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan diberbagai bidang masalah individu secara dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan Bimbingan kelompok ada tujuan yang tentunya berbeda dengan bimbingan kelompok. Jika bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih *skill* berbicara anggotanya untuk mengemukakan pendapat.

Bimbingan kelompok mempunyai tujuan pokok menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mengembangkan insight pada diri sendiri dan mencapai penyesuaian personel yang lebih sehat, dapat pula menekankan masalah perkembangan, pelibatan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Bimbingan kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial.⁴

Sedangkan menurut Sukardi tujuan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁵

⁴Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 49.

⁵*Ibid.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan diri dengan format kelompok dapat terselesaikan masalah yang dialami salah satu anggota kelompok. Selain itu antar anggota kelompok dapat melatih rasa empati satu sama lain.

Menurut Prayitno secara khusus oleh karena layanan bimbingan kelompok adalah masalah pribadi individu peserta bimbingan, maka bimbingan kelompok yang insentif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta konseling memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang menjadi peserta bimbingan kelompok.⁶

Pendapat ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Dengan memperhatikan definisi bimbingan kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu :

a. Fungsi kuratif

Bimbingan kelompok yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.

⁶*Ibid.* h. 181-182.

b. Fungsi preventif

Layanan bimbingan yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.⁷

Hal di atas sesuai dengan pendapat Juntika Nurihsan menyatakan bahwa bimbingan kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat. Sedangkan, bimbingan kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertiannya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.⁸

Berdasarkan pendapat di atas bimbingan kelompok bersifat pencegahan untuk membantu individu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat. Sedangkan bimbingan kelompok bersifat penyembuhan artinya individu dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan memberikan kesempatan dan dorongan juga pengarahan dalam mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan lingkungannya.

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar jalannya kegiatan bimbingan kelompok agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno asas-asas bimbingan kelompok yaitu:

⁷Lumongga Namora Lubis Hasanida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 42.

⁸Juntika Achmad Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Reftika Aditama, 2010), h. 24.

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam bimbingan kelompok untuk para anggota, segala sesuatu yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

b. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu dalam pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik terbuka dengan konselor maupun anggota kelompok.

c. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor dan anggota kelompok.

d. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan, seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada.

e. Asas kegiatan

Asas ini merujuk pada pola bimbingan “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Diharapkan klien aktif menjalani proses bimbingan dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

f. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.⁹

Berdasarkan pendapat di atas asas-asas dalam bimbingan kelompok adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, asas kekinian dan asas keterbukaan. Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok. Asas kesukarelaan dimulai saat sejak awal proses pembentukan kelompok agar anggota kelompok secara sukarela mengikuti bimbingan kelompok. Asas kenormatifan adalah anggota kelompok harus memiliki aturan atau norma yang harus ditaati dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas kekinian adalah anggota diminta mengemukakan hal-hal

⁹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 114-119.

yang terjadi saat ini. Dan asas keterbukaan adalah mereka secara aktif mau terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, dan ragu dengan mengungkapkan apa yang menjadi masalah yang tujuannya ialah penyelesaian masalah yang dialami individu itu sendiri. Asas keterbukaan sangat tergantung pada individu itu sendiri.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Langkah-langkah bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Langkah Awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para klien, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.¹⁰

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat.

¹⁰*Ibid.* h.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) yaitu persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan, yaitu:

Tahap 1 yaitu pembentukan, tema pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Kegiatannya yaitu:

 - (a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
 - (b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
 - (c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - (d) Teknik khusus
 - (e) Permainan penghangatan/pengakraban

Tahap 2 yaitu peralihan, kegiatannya yaitu:

 - (a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
 - (b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
 - (c) Membahas suasana yang terjadi
 - (d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
 - (e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama /tahap pembentukan

Tahap 3 kegiatan yaitu kegiatannya:

 - (a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
 - (b) Tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - (c) Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
 - (d) Kegiatan selingan¹¹

¹¹*Ibid.* h. 100.

d. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Penilaian bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan melalui:

- (1) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung
- (2) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- (3) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- (4) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
- (5) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.¹²

e. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penelitian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebelumnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.¹³

Dalam analisis tersebut, memungkinkan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya, sebagai usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut dilaksanakan melalui bimbingan kelompok

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.* h. 101.

selanjutnya kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

6. Teknik Bimbingan Kelompok

Khusus mengenai bimbingan kelompok berikut ini berbagai teknik bimbingan kelompok yaitu, sebagai berikut:

a. Teknik Diskusi

Diikuti oleh beberapa anggota, dipimpin oleh guru atau siswa yang cerdas. Pembicaraan persoalan Bersama, seperti masalah prestasi belajar, peningkatan kreatifitas dalam seni, kerja sosial.

b. Dinamika Kelompok

Jumlah anggota paling banyak 8-10 orang. Proses diskusi berjalan dinamik, artinya setiap orang bebas mengemukakan pendapat atau mendiskusikan masalahnya.¹⁴

c. Ceramah

Bimbingan kelompok dengan menggunakan metode ceramah dapat dilakukan oleh guru-guru, pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat. Tujuannya adalah agar dapat membantu untuk mengubah perilakunya dalam memecahkan persoalan hidup. Biasanya ceramah diikuti dengan diskusi agar pemahaman anggota kelompok lebih mendalam.

d. Program *Homeroom*

Suatu program kelompok yang direkayasa pemimpin kelompok agar tercipta suasana seperti di rumah, yaitu bebas, terbuka, santai, dan blak-blakkan. Dengan demikian para anggota

¹⁴*Ibid.* h. 15.

dapat mengemukakan aspirasi dan kecemasan secara bebas dan tanpa merasa takut dimarahi.¹⁵

e. Sosiodrama

Metode kelompok dengan menggunakan media drama sosial atau kehidupan nyata di masyarakat yang sesuai dengan masalah yang dihadapi para anggota. Dengan demikian mereka dapat belajar bagaimana akibat suatu perbuatan yang negative atau bagaimana cara berbuat baik.

f. Psikodrama

Suatu metode kelompok dengan menggunakan suatu media drama kejiwaan yang menyentuh sehingga berdampak positif bagi perubahan perilaku anggota kelompok. lamanya psikodrama lebih kurang 10 menit.

g. Karyawisata

Metode kelompok ini bermakna bagi para anggota yang mengalami *stress* karena kelamaan proses belajar atau kerja. Dengan berwisata akan terjadi pelepasan energi Lelah, cemas, dan duka. Kemudian diantara mereka akan lebih akrab dan mengeluarkan segala isi hatinya kepada lawan bicara.¹⁶

¹⁵*Ibid.* h. 16.

¹⁶*Ibid.*

h. Metode Tugas

Tugas Bersama atau kelompok dapat memberikan hubungan akan terjalin kerjasama, setia kawan, persahabatan, dan juga pelepasan masalah yang kurang disenangi dengan bebas.¹⁷

C. Konsep Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan merupakan proses pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹⁸

Pembinaan juga dapat diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”¹⁹

Menurut Mifta Thoha dalam pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan perymbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pertama pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau dari definisi pembinaan, dan kedua pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.²⁰

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan

¹⁷*Ibid.* h. 17.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011). H. 455.

¹⁹Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

²⁰*Ibid.*

tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pembinaan adalah upaya Pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar keperibadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecendrungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkara sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²¹

Pengertian pembinaan menurut psikologi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen Pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmaris dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.

2. Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.

²¹Simanjuntak Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyesuaikan pekerjaannya secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).²²

Sedangkan komponen-komponen pembinaan terdiri dari:

- a. Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- b. Para Pembina yang profesional.
- c. Materi dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.²³

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

D. Remaja Pelaku Pelecehan Seksual

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau masa Adolesen dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisik telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana sulit untuk memandang remaja sebagai kanak-kanak, tetapi juga sebagai orang dewasa. Periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

(*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Masa remaja ini merupakan suatu masa, dimana gelombang kehidupan sudah mencapai puncaknya. Para remaja memiliki kesempatan untuk mengalami hal-hal baru dan menemukan sumber-sumber dari kekuatan-kekuatan, bakat-bakat, serta kemampuan yang ada pada dirinya.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal sekitar usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun, dan remaja akhir sekitar usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Masa remaja paling banyak mengalami perubahan-perubahan yang meliputi segala kehidupan manusia, baik dalam segi jasmani, rohani, pola pikir, perasaan, dan perilaku sosial.²⁴

Masa adolesen juga merupakan suatu masa dimana remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan pembatas-pembatas dan kekangan-kekangan pada dirinya, maupun lingkungan. Tantangan-tantangan dari lingkungan berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan, norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hal-hal baru ini, remaja harus mempelajari dan mematuhi tantangan-tantangan di sekitar lingkungannya.²⁵

Masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi sesuatu, menggali dan memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa dimana individu remaja menemukan jati diri dengan tugas dan beban yang berat, sehingga sering mengalami kesulitan kesulitan dan banyak menimbulkan persoalan.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, lazimnya masa remaja dianggap muali

²⁴George Boeree, *General Psychology Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi Emosi & Perilaku*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2008), h. 348.

²⁵*Ibid.* h. 350.

pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai.²⁶

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.²⁷

Berdasarkan ciri-ciri masa remaja di atas bahwa masa remaja merupakan suatu periode penting dalam kehidupan yang bersifat peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa dimana remaja mencari jati diri pencarian identitas, kehidupan para remaja selalu memunculkan sesuatu yang baru dan membuat tantangan kehidupan melalui perubahan yang diiringi dengan situasi dan kondisi saat itu membuat mereka para remaja yang menimbulkan ketakutan karena hasil tidak sesuai dengan realitas dalam nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan.

²⁶*Ibid.*

²⁷Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta. 1980. h. 207.

c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Adapun kesepuluh tugas-tugas perkembangan bagi para remaja yaitu:

- 1) Mencapai hubungan social yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Dapat menjalani peranan-peranan social sesuai jenis kelamin masing-masing.
- 3) Menerima realitas jasmaniahnya serta menggunakan seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- 4) Mencapai kepuasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan.
- 7) Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
- 8) Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
- 9) Memperlihatkan tingkah laku yang secara social dapat dapat dipertanggung jawabkan.
- 10) Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.²⁸

Tugas perkembangan pada remaja merupakan tugas yang muncul pada saat periode dari kehidupan remaja tersebut yang memfokus kan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

d. Tujuan Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan gejala perkembangan dan juga gejala kultural. Tujuan perkembangan remaja ditentukan oleh dua hal yaitu, potensi-potensi perkembangan para remaja sendiri dan kultur dimana mereka hidup. Selain itu tujuan yang lain sebagai berikut:

²⁸Oemar Hamalik. *Psikologi Remaja*. (Bandung:Mandar Maju,1995). h. 14.

1). Kematangan

Pertumbuhan pada remaja adalah kematangan fisiknya, yakni kematangan seksual dalam arti bahwa remaja dapat mereproduksi. Perbedaan antar individu dilihat dari cepat atau lambatnya perkembangannya.

2). Kemajuan kearah kematangan mental

Tujuan dari perkembangan remaja adalah mencapai pertumbuhan kapasitas mental yang penuh yang diukur dengan tes intelegensi. Aspek yang penting dalam pertumbuhan intelek pada masa ini adalah dengan bertambahnya kemampuan untuk mengeneralisasi dan berhubungan dengan hal-hal yang abstrak.

3). Kemajuan kearah kematangan emosional

Kematangan emosional dihubungkan dengan kesempatan psikologis dan kematangan fisik.

4). Pertemuan *self*

Memandangan remaja sebagai suatu periode sangat penting bagi orang muda untuk membina keyakinan tentang identitasnya. *Self* merupakan keseluruhan ide-ide dan sikap-sikap seseorang tentang apa dan siapa dia. *Self* meliputi pengalaman membentuk kesadaran individu tentang keberadaanya.²⁹

Tujuan perkembangan remaja merupakan bagaimana cara remaja dapat mengelola dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat menjalankan tugas perkembangan remaja tersebut.

e. Masalah-Masalah dalam Kehidupan Para Remaja

Masalah-masalah yang hangat dalam kehidupan para remaja, antara lain:

1). Keyakinan

Para remaja kebanyakan menganut suatu keyakinan yang dirumuskan dalam kepercayaan-kepercayaan yang tidak diutarakan.

2). Pencarian akan makna mengenai sesuatu

Para remaja ingin sekali mendapatkan kepastian tentang arti atau makna dari segala sesuatu. Pencarian akan makna ini sangat ridak menguntungkan bagi para remaja.

²⁹*Ibid.*

3). Pilihan

Para remaja yang sedang bersiap-siap untuk terjun kedalam kehidupan dihadapkan dengan keharusan untuk mengambil pilihan.

4). Tujuan-tujuan

Berkaitan dengan usaha untuk mencari makna dari segala sesuatu dan membuat pilihan-pilihan , para remaja menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai.³⁰

Maslaah dalam kehidupan pasti ada saja, namun bagaimana masalah dalam kehidupan para remaja karena remaja merupakan waktu yang penuh dnegan kebingungan, bahkan hal-hal kecil akan tampak sangat besar bagi kehidupan remaja.

f. Faktor-Faktor Penyebab Masalah Seksualitas Pada Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada remaja timbul karena, yaitu:

1) Meningkatnya Libido Seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libidoseksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.³¹

2) Penundaan Usia Perkawinan

Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hokum karna danya Undang-Undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (16 tahu untuk wanita, 19 untuk laki-laki), maupun karna norma social yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (Pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dll). Sementara usia kawin

³⁰*Ibid.*

³¹Sarlito Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 188.

ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.³²

Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku lainnya seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecendrungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.

3) Tabu-Larangan

Kecendrungan larangan makin meningkat oleh karna adanya penyebaran informasi rangsangan seksual melalui media masa dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, fotocopy, satelit, vcd, hp, telpon genggam, internet, dll).³³

4) Kurangnya Informasi tentang Seks

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

5) Pergauna yang Makin Bebas

Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecendrungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan

³²*Ibid.*

³³*Ibid.* h. 197.

Pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.³⁴

2. Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Dari kamus besar Bahasa Indonesia pelecehan seksual berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah, menghina atau tidak berharga, sedangkan kata seksual berasal dari kata seks. Dengan demikian pelecehan seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dua kata yang dijadikan satu yang berakna merendahkan kaum perempuan.³⁵

Secara etimologi pelecehan berarti tindakan atau perbuatan yang bertujuan meremehkan atau merendahkan orang lain dengan sengaja untuk keputusan diri sendiri.³⁶ Pelecehan Seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perilaku itu. Dapat diartikan juga setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan itu dipahami sebagai merendahkan dan menghina pihak yang dilecehkan sebagai manusia.

³⁴*Ibid.* h.200-205.

³⁵Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005). h. 25.

³⁶Surbakti, *Questions&Answers Teenagers*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 96.

Menurut Qanun dalam Mardani No. 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, bahwa yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah perbuatan asusila atau perbuatan cabul yang sengaja dilakukan seseorang di depan umum atau terhadap orang lain sebagai korban, baik laki-laki maupun perempuan tanpa kerelaan korban.³⁷

Berdasarkan data manajemen registrasi yang penulis dapatkan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu remaja kasus pelecehan seksual atau yang disebutkan dalam pasal 81 ayat 1 UU RI No 35 Tahun 2014 yang berbunyi “bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.” Sedangkan pasal 82 ayat 1 yaitu “setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.”³⁸

Pelecehan seksual diharamkan berdasarkan dalil berikut:

- 1) QS. *Al-Israa* (17): 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.³⁹

Larangan mendekati zina lebih dalam dari pada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarangnya pula segala yang menghantarkan zina tersebut. Perkara yang dianggap keji oleh syara', akal maupun fitrah manusia karena didalamnya terdapat sikap berani

³⁷Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 137.

³⁸*Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, (Bandung, DiPonegoro, 2005), h.

terkait dengan hak Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur mencampur adukkan nasab dan masfsadat lainnya.

Dalam surat Al Isra Ayat 32 sudah jelas bahwa zina itu sangat dilarang karena zina merupakan perbuatan yang kotor dan keji. Namun, saat ini perbuatan kotor dan keji itu justru hampir ada dimana-mana. Zaman sekarang banyak remaja yang terkena pergaulan bebas dan melakukan perbuatan zina.

2) QS. *Al-Ahzab* (33): 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁴⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa menetaplah di dalam rumah, jangan terlalu banyak keluar tanpa keperluan yang disyaratkan. Jangan tampilkan perhiasaan, bercolek atau menampakkan kecantikan yang wajib ditutupi sehingga tidak mengundnag syahwat para laki-laki.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, (Bandung, DiPonegoro, 2005), h. 337.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pelecehan

Seksual

Beberapa faktor atau pemicu yang berpotensi menyebabkan terjadinya pelecehan seksual, yaitu sebagai berikut:

1) Adanya stimulasi/objek pelecehan

Pelecehan seksual sering terjadi karena tersedia stimulasi yang mendukung dan mendorong terjadinya pelecehan seksual tersebut.

2) Boundaries (batas) tidak tegas

Kurangnya ketegasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di dalam dan di luar rumah.

3) Hubungan kekerabatan

Hubungan yang terlampau akrab dapat menyebabkan pelecehan seksual. Sentuhan yang awalnya karena kedekatan atau kekerabatan, jika dibiarkan bisa berubah menjadi pelecehan seksual, sengaja atau tanpa sengaja.

4) Keadaan rumah

Pelecehan seksual sering terjadi karena situasi rumah yang mendukung. Orang tua yang terlalu sibuk kurangnya perhatian dan pengawasan. Situasi demikian menyebabkan rentan terhadap kemungkinan pelecehan seksual.

5) Penampilan yang (ditafsirkan) mengundang

Penampilan atau perilaku banyak mengundang sebagai penafsiran pelecehan seksual.

6) Situasi dan kondisi

Adanya situasi dan kondisi yang memungkinkan pelecehan seksual terjadi. Tempat-tempat sepi yang tidak dijangkau dengan keramaian sehingga jauh dari perhatian dan pantauan orang banyak.

7) Ketertutupan masalah seks

Minimnya informasi mengenai seks dan seksualitas sehingga tidak mengetahui tentang organ-organ tubuh sendiri. Hal ini bisa menjadi orang lain memanfaatkan kesempatannya dalam kesempatan.⁴¹

⁴¹*Ibid.* h. 97-99.

c. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang sering terjadi terhadap para Remaja

Proses pelecehan seksual yang dialami oleh para remaja terdiri atas berbagai bentuk dan pola, baik secara halus maupun kasar. Banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk melecehkan remaja secara seksual, yaitu:

1) Sentuhan

Sentuhan dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, jika orang yang disentuh keberatan atau tidak setuju dengan sentuhan tersebut. Misalnya: sentuhan di daerah-daerah erotis dengan sengaja, menepuk bahu bagian tubuh di daerah tertentu (bokong), memegang secara paksa, dll.

2) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh sering kali digunakan sebagai orang untuk melecehkan orang lain. Misalnya, melakukan gerakan tertentu yang mengandung imajinasi, kedipan mata, tatapan nakal yang diarahkan kepada bagian tubuh tertentu (kearah payudara), gerakan tangan, dll.

3) Bahasa Verbal

Pelecehan seksual juga sering dilakukan oleh pelakunya dengan menggunakan bahasa. Misalnya: kata-kata jorok, sindiran, humor, lelucon, perumpamaan, dll.

4) Kebiasaan/Budaya

Bisa menyangkut adat istiadat, misalkya menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari porsi laki-laki. Ritual-ritual tertentu yang menempatkan wanita sebagai abdi laki-laki.⁴²

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada penelitian tentang “Konseling Kelompok dalam Rehabilitasi Kepercayaan Diri Remaja Kasus Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang Konseling Kelompok dalam Rehabilitasi Kepercayaan Diri Remaja Kasus Pelecehan Seksual, ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan semisal diantaranya :

1. Skripsi disusun oleh Nur Ayu Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2017 dengan judul “Pembinaan Pelaku Pelecehan Seksual Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makasar Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar” hasil penelitian skripsi ini yaitu bahwa pelecehan yang dilakukan pelaku mulai dari meraba sampai tindak pemerkosaan. Proses pembinaan yang dilakukan pelaku pelecehan seksual anak di panti tersebut mulai dari pendekatan awal, penerimaan,/registrasi klien, assessment, pembinaan, resosialisasi dan terminasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang di bina di Panti Sosial Marsudi Putra

⁴²*Ibid.*h.100-101.

berjumlah 82 anak dan untuk pada kasus pelecehan seksual berjumlah 8 anak. Adapun bentuk pelecehan yang dilakukan pelaku mulai dari meraba bagian intim sampai dengan tindak pemerkosaan. Tindakan pelecehan seksual terjadi karena faktor kebetulan dan ada kesempatan atau peluang sehingga terpicu untuk melakukan tindak pelecehan. ;proses pembinaan di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makassar yaitu melalui bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan reintegrasi, bimbingan lanjut dan terminasi. Adapun Kendala atau faktor penghambat dalam proses pembinaan yaitu kurangnya pengawasan merupakan salah satu penghambat bagi pekerja sosial karena dengan di bebasannya anak menggunakan Handphone sangat memperlambat proses pemulihan kembali kondisi anak karena masih bebas mengakses video porno dan foto-foto yang tidak layak. Yang kedua yaitu karena tidak adanya psikolog yang membantu dalam proses pembinaan. Karena tanpa adanya yang membantu seorang peksos akan terkendala dalam mengenal dan memahami karakter anak.⁴³

2. Skripsi yang disusun Lina Surayya, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram tahun 2017, skripsi berjudul Metode “Bimbingan Konseling Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

⁴³Nur Ayu, “Pembinaan Pelaku Tindak Pelecehan Seksual Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makasar Kecamatan Biringkinaya Kota Makasar “. (Skripsi Jurusan PMI Fakultas FDIK UIN Alauddin Makasar, Makasar, 2017).

Mataram”. Hasil penelitiannya yaitu 1) metode bimbingan konseling terhadap anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, diantaranya metode bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok yaitu melalui bimbingan agama, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan kesenian atau keterampilan. 2) hambatan-hambatan dalam bimbingan konseling terhadap anak berhadapan dengan hukum yaitu: kurang keterbukaan klien (anak berhadapan dengan hukum), kurangnya motivasi untuk berubah, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua anak serta kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dalam proses bimbingan konseling di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).⁴⁴

Dari penelitian-penelitian di atas maka terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu, variabel, tempat, dan tahun penelitian. Dalam penelitian pertama dalam pembinaan pelaku pelecehan seksual anak di Panti Asuhan dengan proses pembinaan yang dilakukan pelaku pelecehan seksual anak di panti tersebut mulai dari pendekatan awal, penerimaan,/registrasi klien, assessment, pembinaan, resosialisasi dan terminasi. Penelitian yang kedua metode bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok yaitu melalui bimbingan agama, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan kesenian atau keterampilan.

⁴⁴Lina Surayya, “Metode Bimbingan Konseling Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Mataram”, (Skripsi jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram tahun 2017).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual, yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dalam upaya pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual.



BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

KELAS II BANDAR LAMPUNG

A. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya LPKA Klas II Bandar Lampung

Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan disingkat LP atau LAPAS adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Penghuni Lapas adalah Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan dan tahanan. Lapas Juga dibedakan menjadi beberapa jenis, ada Lapas Wanita, Lapas Anak, Lapas Narkotika dan Lapas Umum atau Lapas Dewasa.

Dibangunnya Lembaga Pemasyarakatan anak ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak pidana atau anak-anak bermasalah hukum mengingat banyaknya anak-anak yang masih ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Dewasa. Hak-hak dan perlakuan terhadap anak diatur dalam Undang-undang nomor 9 Tahun 2012 Tentang Protokol Optional Konvensi Hak-hak anak mengenai keterlibatan anak dalam konflik bersenjata dan UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. Pasal 28B ayat (2)B Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 juga menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan, perlakuan dan

kegiatan anak-anak berbeda dari orang dewasa sehingga dipandang perlu dilakukan pembangunan Lapas Anak.¹

Lembaga Pemasyarakatan Anak dibangun Pada Tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas ±5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.² Pembangunan Lapas Anak Klas III Bandar Lampung dilakukan secara bertahap, pembangunan tahap pertama pada tahun 2010 meliputi pembangunan kantor teknis 2 (dua) lantai; rumah dinas 2 unit (rumah dinas kalapas dan kepala kamtib), Pagar tembok keliling, ruang kelas, Poliklinik, dapur dan Masjid.

Pembangunan tahap kedua meliputi pembangunan Blok Hunian 3 Blok, Taman dalam lapas, Pos jaga Tengah, Pos depan, Pagar depan, Rumah Dinas 4 unit dan barak pegawai 2 unit dilakukan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 tidak ada pembangunan di Lapas anak klas III Bandar Lampung, pembangunan tahap selanjutnya dilakukan pada tahun 2013 meliputi pembangunan Aula kunjungan, Pos jaga bawah dan Pagar Keliling Rumah Dinas serta Paving Blok Depan Rumah Dinas dan Barak. Pada Tahun 2014 di Lapas Anak dilakukan pembangunan 15 jenis bangunan diantaranya: Blok hunian 2 lantai, Barak pegawai, Masjid, Gereja, Kantor teknis, Pagar Batas tanah, Pagar pembatas sisi luar, saluran pembuangan, Pos jaga atas, Pos jaga bawah, Sumur Bor, Tembok Antar bangunan, Selasar, Ruang Kelas dan paving Blok.³

Lapas anak klas III bandar Lampung diresmikan sebagai UPT baru oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Bapak Amir Syamsudin pada Tanggal 17 Agustus 2012, sedangkan Penggoperasionalan Lapas Anak Klas III Bandar Lampung diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjachroedin, Z.P disaksikan Bapak Sekretaris Jenderal Kementerian Hukum dan HAM RI Bapak Y Ambeg Paramarta pada tanggal 1 April 2014. Beberapa bangunan lainnya adalah Pos Jaga Bawah, Aula Kunjungan, Pos jaga Tengah, Poli Klinik, Strapsel, dan bangunan-bangunan di belakang Gedung Lapas yakni

¹Dokumentasi, Permenkum Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

²Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

³Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Barak pegawai, Rumah dinas. Bangunan baru di dalam Lapas anak yang sudah selesai pengerjaannya di agustus 2014 antara lain : Kantor teknis, gereja, Tembok antar bangunan, Pos jaga bawah, Selasar, Ruang kelas, dan sarana prasarana lain di luar Lapas yakni Pagar pembatas sisi luar, saluran pembuangan, sumur bor, Masjid, barak pegawai, Pos jaga atas, Pagar batas tanah dan jalan paving blok.⁴

Tahun berdiri	: Tahun 2010
Peresmian UPT baru	: Tahun 2012
Peresmian Pengoperasionalan	: Tahun 2014
Luas Tanah	: $\pm 50000 \text{ m}^2$
Jumlah Blok	: 6 Blok
Jumlah Kamar	: 96 Kamar
Kapasitas Penghuni	: 384 Orang ⁵

LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan Lembaga tempat anak menjalankan masa hukuman pidana. LPKA Klas II Bandar Lampung berkewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan dengan ketentuan perundang-undangan. Oleh karena itu, anak yang dijatuhi hukuman pidana di LPKA Klas II Bandar Lampung berhak memperoleh pembinaan, pengawasan, pendampingan, Pendidikan, dan pelatihan keterampilan sesuai dengan perundnag-undnagan agar anak dalam masa pidananya dapat menjadi lebih baik setelah mendapatkan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

⁴Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

⁵Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

2. Visi, Misi dan Tugas Pokok, Fungsi LPKA Klas II Bandar Lampung

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan Lembaga Pemasyarakatan Anak sebagai wadah bagi Anak bermasalah menjadi anak yang potensial takut akan Tuhan

2) Misi

Menjadi yang terdepaan. Transparan, edukatif, Ramah, Disiplin, Efektif, Panutan.⁶

b. Ikrar Petugas Pemasyarakatan

Kami petugas bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ini berikrar:

- 1) Menjungjung tinggi kejujuran kebenaran dan keadilan
- 2) Menjaga integritas dan melaksanakan Tri Dharma Petugas pemasyarakatan
- 3) Melayani masyarakat secara professional dan berpegang teguh kepada sumpah jabatan.⁷

c. Tugas Pokok, Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Berpedoman pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011.

⁶Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

⁷Dokumentasi, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

1) Tugas Pokok Lapas :

Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan.⁸

2) Fungsi :

- a) Melakukan pembinaan terhadap anak didik.
- b) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c) Melakukan bimbingan sosial/kerohanian terhadap anak didik.
- d) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- e) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁹

3. Fasilitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Fasilitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung. Fasilitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain yaitu klinik berobat, layanan kunjungan, informasi dan pengaduan, kebersihan, pengamanan, perawatan dan makan.¹⁰

a. Klinik Berobat

Fasilitas ini digunakan untuk Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) nama panggilan anak di LPKA, yang lagi sakit agar segera ditangani di klinik yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung, jika sakitnya terlalu parah dan tidak bisa ditangani disini maka segera dibawa ke rumah sakit terdekat untuk penanganan yang lebih mendalam

⁸ *Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

⁹ *Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

¹⁰ *Dokumentasi*, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

harapannya agar ABH sembuh kembali dari penyakit yang dideritanya. Hal ini tak lupa tetap adanya pengawasan oleh petugas.

b. Layanan Kunjungan

Layanan kunjungan ini diperuntukan untuk keluarga ABH yang ingin berkunjung. Layanan ini di buka setiap hari senin sampai sabtu waktu kerja. Bagi keluarga ABH yang ingin berkunjung diperbolehkan membawa makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi sebelum masuk akan ada pemeriksaan sesuai prososedur kunjungan.

c. Layanan Informasi dan Pengaduan

Layana pengaduan diperuntukan untuk adanya permasalahan yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Layanan pengaduan diadakan sesuai dengan kebutuhan seluruh ABH.

d. Layanan Kebersihan

Layanan ini guna menjaga kesehatan lingkungan LPKA. Setiap hari seluruh ABH dan petugas melakukan kebersihan untuk menjaga kebersihan yang ada di LPKA itu sendiri.

e. Layanan Pengamanan

Layanan pengamanan di LPKA Klas II Bandar Lampung memiliki 70 personil yang bertugas sebagai tenaga keamanan penjagaan terhadap ABH disetiap tempat penjagaan, agar keadaan LPKA damai dan tertib sesuai aturan pelayanan pengamanan itu sendiri.

f. Layanan Perawatan dan Makanan

Layanan ini diperuntukan untuk seluruh ABH setiap harinya. Setiap hari layanan makanan rutin sehari tiga kali dengan menu yang berbeda-beda. Layanan perawatan untuk mengawasi penyiapan bahan makanan dan pembagian makanan ABH.

4. Kegiatan Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung

Kegiatan pembinaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung. Kegiatan Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung antara lain adalah sekolah, pramuka, pengajian/kerohanian, olahraga dan senam, ketrampilan membuat miniatur gajah, pertukangan, barbershop dan band.

a. Sekolah, Pramuka, Olahraga dan Senam

Pembinaan intelektual dilaksanakan secara rutin setiap hari senin-sabtu, bertempat di ruang kelas pada pukul 07:00 – 12:00. Dalam pembinaan intelektual ini sesuai dengan hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dan lembaga pembinaan wajib menyelenggarakan pendidikan. Berkerjasama dengan yayasan Dwi Mulya. Dalam pembinaan ini anak mendapatkan pendidikan formal paket A untuk SMP dan SMA, serta pembinaan kepramukaa yang setiap hari sabtu sepulang sekolah berkerjasama dengan sukarelawan untuk membangun jiwa yang tertib disiplin bagi anak berhadapan dnegan hukum (ABH) di LPKA ini sendiri.¹¹

LPKA Klas II Bandar Lampung melaksanakan tugas dan kewajiban ABH untuk mendapatkan Pendidikan formal SMP dan SMA maupun kelas paket A, paket B, paket C untuk melanjutkan Pendidikan yang telah ditinggalkan ABH di luar LPKA. Kegiatan

¹¹Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

olahraga bisa kapanpun ABH lakukan sesuai dengan keinginan, senam bersama dilakukan pada hari jumat, pukul 07:00- selesai.

b. Pengajian/Kerohanian

Pembinaan keagamaan ini di laksanakan secara rutin pukul 10:00 sampai dengan ba'da shalat dzuhur berjamaah, pelaksanaanya di masjid LPKA dibantu Ustadz Abdullah dan ustadz Miftah dari Ponpes Al-Qiram Haji Mena, Karena ini adalah kegiatan ibadah wajib bagi kita umat muslim sendiri, pembinaan keagamaan/mental rohani disini bekerja sama dengan berbagai yayasan. Untuk agama Islam seperti pondok pesantren Al Qirom Hajimena. "Untuk pembinaan keagamaan rohani islami disini mbak berupa pelaksaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar islam dan pesantren kilat. Sementara itu, untuk agama Nasrani ABH diwajibkan membaca Alkitab.¹²

Pembinaan rohani islam ini dilaksanakan secara rutin tiap hari pukul 10:00 WIB, karena ngaji dan rohani adalah ibadah. Pembinaan rohani islam ini berkerjasama dengan berbagai Yayasan, untuk agama islam seperti pondok Al Qirom Haji Mena. Pelaksanaannya yaitu dengan dua ustadz maka tidak seseluruhan ABH mengikutinya dalam sehari, dari jumlah ABH 170 orang, di bagi dalam satu minggu jumlah tersebut, dengan cara setiap blok atau wisma yang dihuni ABH di LPKA Klas II Bandar Lampung, blok terdiri dari 6 blok wisma hunian. Setiap harinya kurang lebih 30 ABH yang mengikuti pembinaan rohani dan berkelanjutan dnegan hari sebelumnya.

c. Ketrampilan dan Kemandirian

Pembinaan kemandirian ini juga di laksanakan secara rutin mbak kecuali las listrik di laksanakan setiap hari sabtu. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan barber shop, handy craft yang bekerja sama dengan cv. Fajar semidang, pembibitan

¹²Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

tanaman hias yang bekerja sama dengan polinela, las listrik dan pertukangan kayu yang bekerja sama dengan SMK BLK Bandar Lampung seperti itu mbak kira-kira kegiatan mereka selama menjalani masa pembinaannya disini.¹³

Barbershop juga ada disini guna melatih keterampilan ABH, jika mereka ingin potong rambut tidak jauh-jauh ke salon di sinipun ada. Setelah keluar dari LPKA mereka mempunyai keahlian dibidang-bidang tertentu melalui program pembinaan.

d. Musik/Band

Pembinaan kesenian di laksanakan dalam bentuk band, musik, kalau di sekolah-sekolah itu seperti ekstrakurikuler. Dalam pembinaan kesenian LPKA bekerja sama dengan sukarelawan dan marawis bekerja sama dengan Darul Quran.¹⁴

Adanya fasilitas kesenian seperti band membuat rame suasana yang tadinya tegang menjadi sedikit Bahagia dengan lantunan permainan music ABH dengan alat-alat band yang ada di LPKA Klas II Bnadar Lampung yang dilatih oleh petugas yang mempunyain keahlian di bidnag music.

Table 1
kegiatan harian ABH di LPKA klas II Bandar Lampung

Jam	Jenis Kegiatan
05-07 wib	Bersih-bersih wisma hunian
07-08 wib	Mandi + Sarapan
08-11 wib	Sekolah formal
10-12 wib	Mengaji (bagi yang tidak sekolah)
12-13 wib	Makan siang + sholat dzuhur berjamaah
13-15 wib	Bersih-bersih wisma hunian
15-17 wib	Olahraga sore

¹³Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

¹⁴Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

17-19 wib	Sholat maghrib + makan malam
19-05 wib	Tidur

Sumber: Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.¹⁵

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan harian yang rutin dilakukan ABH di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu bangun pagi bersih-bersih kamar dan blok masing-masing, sebelum sekolah sarapan terlebih dahulu, sekolah dilaksanakan rutin sesuai jadwal sekolah pada umumnya, selain sekolah kegiatan rutin yang dilakukan yaitu bimbingan rohani dengan kegiatan rutin ngaji dan siraman rohani seperti ceramah, motivasi, kajian, setiap hari perblok bergantian secara rutin, serta kegiatan-kegiatan rutin sebagai pembinaan sesuai dengan yang diterapkan di LPKA Klas II Bandar Lampung.

5. Faktor Penghambat Pembinaan ABH di LPKA Klas II Bandar Lampung

Melakukan pembinaan bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) bukanlah suatu hal mudah dan merupakan suatu tantangan dari waktu ke waktu bagi setiap Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah instansi yang sangat berperan penting dalam memasyarakatkan kembali para ABH sebagai bagian akhir sistem peradilan pidana di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019, ditemukan beberapa faktor penyebab yang

¹⁵Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

dapat menghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), yaitu:

a. Faktor PerUndang-Undangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait faktor pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu: Salah satu faktor penghambat pembinaan disini seperti masih belum adanya petunjuk pelaksanaan secara teknis mengenai pembinaan terhadap ABH. “LPKA Klas II Bandar Lampung didirikan padatahun 2014 berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014, sehingga masih relatif baru.”¹⁶ Hal ini berdampak pada belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan oleh LPKA.

b. Faktor Kualitas Petugas

Faktor penegak hukum yang menghambat adalah masih terbatasnya kualitas pembinaan ABH di LPKA Klas II Bandar Lampung. “Seperti dari jumlah keseluruhan petugas yaitu 92 (sembilan puluh dua) yang terdiri dari 12 pejabat structural, 70 petugas keamanan, dan 10 petugas staff. 12 petugas yang berlatar belakang dari Perguruan Tinggi dengan lulusan Sarjana Hukum. Sisanya berlatar belakang dari SLTA dan tidak ada satupun yang berlatar belakang

¹⁶Auda Irwanda Putra, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Sarjana Konseling atau Sarjana Psikologi sejalan dengan data yang terlampir.”¹⁷

c. Faktor Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang Sungkono “sarana dan fasilitas masuk kedalam faktor penghambat pembinaan terhadap ABH adalah masih terbatasnya ketersediaan sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan.”¹⁸ Ketersediaan sarana dan fasilitas menjadi penunjang pelaksanaan pembinaan dalam mencapai keberhasilan pembinaan terhadap ABH.”

Pernyataan ini didukung hasil wawancara dengan Ayu Silvia, “Pada sarana kesehatan yang ada di klinik LPKA Klas II Bandar Lampung masih sangat terbatas dan tenaga kesehatan yang bertugas jugakurang optimal yaitu hanya ditempatkan satu orang perawat jaga, belumada dokter.”¹⁹ Sehingga apabila ABH yang sakit keras dan membutuhkan perawatan intensif maka pihak lapas akan merujukanak didik tersebut ke rumah sakit.

Untuk bidang pendidikan mengalami kekurangan buku bacaan untuk perpustakaan dan kekurangan alat olahraga untuk berolahraga, dan untuk bidang keterampilan mengalami kekurangan instruktur

¹⁷Siun Samirin, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

¹⁸Bambang Sungkono, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

¹⁹Ayu Silvia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

bimbingan kerja. Minimnya anggaran menyebabkan adanya beberapa kerja yang bersifat sukarelawan.²⁰

d. Faktor Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan ABH karena kurangnya rasa empati dan simpati dari masyarakat. Masyarakat juga seolah-olah menganggap ABH sebelah mata. Sehingga ABH cenderung tidak dapat bersosialisasi dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami terkait faktor penghambat pembinaan di LPKA, “masyarakat juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan, adalah adanya pandangan negatif masyarakat terhadap ABH atau anak berhadapan dengan hukum yang telah dibebaskan dan kembali ke masyarakat, sehingga mantan ABH dihindari yang seharusnya mantan ABH mendapatkan perhatian agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan diri mereka, orang lain, bangsa dan negaranya.”²¹

Banyak masyarakat yang memandang ABH dengan sebelah mata. Masyarakat beranggapan bahwa ABH atau mantan anak berhadapan hukum itu berbahaya.

²⁰Nopri Kukuh, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

²¹Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di LPKA Klas II Bandar Lampung

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di LPKA Klas II Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi pada hari rabu, 26 Juni 2019, pukul 10:30 peneliti berada di LPKA Klas II Bandar Lampung bahwa “pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan pada saat ABH mengikuti kegiatan pembinaan yang diterapkan di LPKA KLAS II Bandar Lampung, untuk bimbingan kelompok dapat dilaksanakan ketika pembinaan dimulai seperti pembinaan intelektual terjadi di kelas-kelas SMP dan SMA setiap hari senin-sabtu, pukul 07:00-12:00, bimbingan rohani dilaksanakan di masjid LPKA setiap hari senin-sabtu, pukul 10:00-13:00, keterampilan, kemandirian, dan kesenian dilakukan setelah ABH mengikuti permbinaan intelektual.”²²

Pernyataan di atas didukung oleh ABH bernama ABA “telah mengikuti bimbingan kelompok disetiap kegiatan pembinaan kerohanian pukul 10:00, yang dibimbing oleh ustadz Abdullah, untuk melakukan pembinaan rohani yaitu tausiyah yang diikuti secara berkelompok dan diakhiri dengan sesi tanya jawa dalam dinamika kelompok.”²³ Setelah mendapatkan pembinaan rohani ABA merasakan adanya motivasi yang di bangun pembina melalui bimbingan kelompok sehingga merasakan renungan dalam dirinya bahwa ABA merasa berdosa yang menghantuinya kini mulai dapat memahami tentang arti pemahaman diri bahwa ABA harus tetap semangat menjalani hidup dan kepercayaan diri yang dibangun melalui program-program pembinaan di LPKA.

²²Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

²³ABA, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

“Pernyataan di atas didukung oleh MF dan IO yang sedang mengikuti pembinaan kemandirian setelah ba'da dzuhur yang dibina oleh Bayu Titisnulo yaitu sedang berkerja sama dalam kelompok untuk membuat gantungan kunci bentuk gajah, terlihat didalam suatu ruangan penuh dengan tumpukan kayu di ubah menjadi kerajinan yang sangat indah, hasil karya para ABH sudah sampai ke Jakarta mengikuti pameran hasil karya anak berhadapan dengan hukum dari LPKA seIndonesia”²⁴

Dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung, pembinaannya seperti intelektual setiap hari senin-jumat, sabtu pukul 13:00 kegiatan keperamukaan. Adapun kegiatan pembinaan keterampilan, kemandirian, dan kesenian di laksanakan pada saat pembinaan intelektual selesai jadi tidak benturan dan semua ABH dapat merasakan semua kegiatan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

2. Keadaan ABH Kasus Pelecehan Seksual Di LPKA Klas II Bandar Lampung

Berdasarkan wawancara dengan Rafika Amelia, secara garis besar ABH/ remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung dalam keadaan baik, sehat, layaknya seperti remaja pada umumnya, namun memang kebanyakan dari mereka banyak diamnya, takut dengan kami sebagai petugas karna kami bertugas selain membina juga harus

²⁴Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

mengawasi mereka agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Karna sebelumnya pernah ada ABH yang mau kabur dengan cara memanjat parang pengaman dari LPKA Klas II Bandar Lampung.²⁵ Padahal petugas hanya menjalankan tugas sesuai bidangnya. Ketika petugas bertanya dengan ABH hanya menjawab seperlunya, belum adanya keterbukaan antara petugas dan ABH. ABH masih merasa takut di dalam LPKA Klas II Bandar Lampung, ABH rutin mengikuti pembinaan yang ada disini. Misalkan sekolah, pembinaan sekolah hanya diperuntukan kepada ABH yang masa hukumannya 2 tahun ke atas dan mendapat surat pindah dari sekolah sebelum ABH masuk ke LPKA dan jika masa hukumannya di atas 2 tahun maka ABH mengikuti semua program pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

ABH yang masa hukumannya kurang dari 2 tahun mengikuti semua program pembinaan yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung kecuali program Pendidikan sekolah, yang dilakukan setiap hari pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai. Petugas juga melakukan *assessment* guna menanyakan permasalahan yang dihadapi ABH. *Assessment* dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik konseling.²⁶

Ketika ABH sering melakukan kegiatan program pembinaan, ABH mulai berfikir dan menyadari kesalahannya, sehingga mulai memperbaiki diri. Semakin sering mengikutin pembinaan yang ada di LPKA baik sekolah, bimbingan rohani, bimbingan konseling secara individu atau kelompok, dll. Komunikasi sudah lancar dan ABH bisa

²⁵Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

²⁶Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

menerima dengan ikhlas masalah yang sudah diperbuat, sehingga harus menjalani masa pembinaan di LPKA klas II Bnadar Lampung.

a. RF

Berdasarkan dengan keterangan RF, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, RF berusia 19 tahun. RF masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(2)-UU RI No. 17 Tahun 2016 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 6 tahun.²⁷

RF mendapatkan program pembinaan Pendidikan RF di LPKA SMA kelas XI. Menurut pengakuan RF kasus ini terjadi karena berawal dari pacaran sama kawan SMA sedah melakukan hubungan badan di rumah kawan, proses penggerebekanpun di rumah kawan RF. Hal ini karena faktor pergaulan, bergaul dengan usia yang lebih dewasa, sejak SMA bertato, sering bolos sekolah. Kedua keluarga berdamai dengan syarat RF dan pacarnya menikah tapi dilain sisi paman korban menolak untuk berdamai dan melaporkan ke pihak berwajib.²⁸

RF menyesal telah berbuat kesalah besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. RF juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa rendah diri atau tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

RF mengikuti program pembinaan yang LPKA sediakan, untuk menghilangkan kejenuhan selain mengikuti sekolah dan bimbingan rohani, RF melakukan kegiatan olahraga seperti main bola. RF

²⁷Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

²⁸RF, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

merupakan salah satu tamping di LPKA, tamping merupakan tahanan pendamping bagian masak.²⁹ Tamping pun ada prosedur persyaratan yang harus dipenuhi oleh ABH jika menginginkan menjadi tamping, tugas tamping banyak, sesuai dengan bidang ditentukan.

b. FI

Berdasarkan dengan keterangan FI, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, FI berusia 17 tahun. FI masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(1)-UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 10 tahun.³⁰

FI mendapatkan program pembinaan Pendidikan FI di LPKA SMA kelas XII. Menurut pengakuannya FI menjual pacarnya seharga 400k sama kawannya sendiri. Hasil uang tersebut untuk hura-hura. Sebelum pacarnay dijual FI telah dulu berhubungan dengan korban. Kejadian ini diketahui oleh orang tua korban karna sudah sehari anaknya tidak pulang. Setelah pulang ibunya curiga dan dibawa ke dokter untuk di periksa. Dengan bukti yang ada orang tua korban melaporkan FI kepihak berwajib.³¹

FI menyesal telah berbuat kesalah besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. FI juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa rendah diri atau tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

²⁹RF, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³⁰Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³¹FI, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

c. MK

Berdasarkan dengan Keterangan MK, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, MK berusia 19 tahun. MK masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81-UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 6 tahun.³²

MK mendapatkan program pembinaan Pendidikan di LPKA SMA kelas XI. Menurut MK baru kenal lewat FB dengan ceweknya seminggu, korban ngajak main diajaklah ke kontrakan MK. MK nyuruh korban untuk pulang karna sudah malam tapi korban tidak mau. Akhirnya di kontrakan MK selama 3 hari.³³

MK merasa menyesal telah berbuat kesalahan besar sampai masuk di LPKA, MK ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali kesalahan yang sama. MK juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa rendah diri atau tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

d. ABA

Berdasarkan dengan data bahwa ABA, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, ABA berusia 17 tahun. ABA masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(2)-UU RI No. 17 Tahun 2016 tentang

³²Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³³MK, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 5 tahun 6 bulan.³⁴

ABA mendapatkan program pembinaan Pendidikan di LPKA SMA kelas X. Menurut keterangan ABA, ABA dipaksa ikut menyetubuhi pacar dari kakak tiri ABA. Kondisi kakak tiri dan pacarnya dalam posisi mabuk. ABA yang sedang nunggu warung dipanggil-panggilin oleh kakak tiri untuk bersetubuh dengan perempuan tersebut. Perempuan tersebut rumahnya tetangganya sendiri, nenek dari perempuan tersebut rupanya ke warung ABA untuk menitipkan kerupuk yang sering dilakukan nenek tersebut. Ketika nenek memanggil-manggil nama ABA tidak ada jawaban, nenek tersebut berinisiatif untuk ke naik keatas loteng rumah ABA karena penasaran warung buka tapi tidak ada orangnya. Disitulah kemudian nenek perempuan tadi mengetahui kejadian tersebut sehingga langsung dilaporkannya ke polisi.³⁵

ABA menyesal telah berbuat kesalahan besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. ABA juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa rendah diri atau tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

e. RNAN

Berdasarkan dengan data lapangan RNAN, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, RNAN berusia 16 tahun. RNAN masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(2)-UU RI No. 17 Tahun 2016 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 5

³⁴Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³⁵ABA, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

tahun 6 bulan. RNAN mendapatkan program pembinaan Pendidikan di LPKA SMA kelas X.³⁶

Menurut RNAN masuk disini kerana kasus perempuan, perempuan tersebut hamil berhubungan mau sama mau tidak ada keterpaksaan antara RNAN dan korban. RNAN dijebak dengan kakak korban kebetulan RNAN kenal dengan alasan jual beli pelek motor, tanpa sepengetahuan RNAN dibawa lah ke rumah korban, di rumah korban RNAN di tinju sama bapak dan kakak korban atas perlakuan RNAN. Kemudian RNAN sudah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, namun keluarga korban tidak terima sehingga dilaporkan ke polisi.³⁷

RNAN menyesal atas kejadian yang menimpa dirinya, yang membuat RNAN murung dan selalu terdiam di LPKA tidak nyaman berada di tempat anak-anak bermasalah yang harus menyelesaikan masa hukumannya. RNAN ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali kasus seperti ini. RNAN juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

f. MF

Berdasarkan dengan data lapangan MF, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, MF berusia 19 tahun. MF masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(2)-UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 5 tahun 6 bulan. MF mendapatkan program pembinaan Pendidikan di LPKA SMA kelas XII. Menurut MF masuk LPKA karena perempuan, keluarga perempuan tersebut tidak terima dan dilaporkan ke polisi.³⁸

MF menyesal telah berbuat kesalah besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. MF juga sedih

³⁶Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³⁷RNAN, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

³⁸Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

pengen pulang tidak betah di sini. MF merasa berdosa atas perbuatan yang telah dilakukannya, perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

g. IO

Berdasarkan observasi dengan IO, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, IO berusia 19 tahun. IO masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(2)-UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 5 tahun 6 bulan. IO mendapatkan program pembinaan Pendidikan FI di LPKA SMA kelas X. Menurut IO bahwa IO masuk di LPKA karena kasus perempuan.³⁹

IO menyesal telah berbuat kesalahan besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. IO juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa rendah diri atau tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat.

h. AJ

Berdasarkan data lapangan dengan AJ, ABH LPKA Klas II Bandar Lampung, AJ berusia 19 tahun. AJ masuk LPKA Klas II Bandar Lampung dikarenakan kasus pelecehan seksual dengan pasal kejahatan yaitu pasal 81(1)-UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Pelecehan seksual atau UU perlindungan anak dengan hukuman 6 tahun. AJ mendapatkan program pembinaan Pendidikan di LPKA SMA kelas XII.⁴⁰

Menurut keterangan AJ masuk di LPKA Klas II Bandar Lampung karena kasus perempuan, yang mana AJ sudah pacaran dengan korban 4 tahun. Berhubungan dengan korban di rumah AJ dalam kondisi kosong sehingga AJ dan korban leluasa berhubungan, sudah terencana dan tidak ada paksaan oleh korban. Keluarga korban

³⁹Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

⁴⁰Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

sempat curiga dengan korban karna sering menggunakan baju gomrong, ibu korban penasaran dan segera memeriksakan ke dokter kandungan, hasilnya benar bahwa korban sudah hamil 7 bulan. Korbanpun jujur telah berhubungan dengan AJ, sehingga di sidang lah AJ dirumah korban untuk dimintai keterangan dan bertanggung jawab. AJ bersedia bertanggung jawab untuk menikahi korban tetapi bapak dari korban tidak terima dengan jalur damai yang keluarga AJ sanggupi untuk dinikahi, bapak dari korban tetap untuk menjebloskan AJ kepenjara.⁴¹

AJ menyesal telah berbuat kesalahan besar, ingin berubah menjadi lebih baik, tidak ingin melakukannya kembali. AJ juga sedih pengen pulang tidak betah di sini. Perasaan yang dialaminya sekarang malu, merasa tidak percaya diri, takut nanti kalau sudah keluar dicap negative oleh masyarakat. Sehingga AJ harus merubah dirinya kearah yang lebih baik mendekatkan diri kepada Tuhan meminta petunjuk supaya kejadian yang menimpa AJ segera selesai dan kejadian atas kasus perempuan tidak terulang kembali.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh kedelapan ABH kasus pelecehan seksual adalah sama. Keadaan yang dihadapipun sama yaitu merasa menyesal, malu, kurang percaya diri, kurang semangat, dan keinginan keras untuk berubah tidak melakukan kesalahan yang sama dan menjadi manusia lebih baik lagi. ABH tersebut berusaha untuk ikhlas menerima ujian yang diberikan Tuhan atas kesalahan yang tak seharusnya dilakukan, maka dari itu para ABH tersebut berusaha keras untuk

⁴¹AJ, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

menjadi manusia lebih baik lagi melalui pembinaan-pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

3. Proses dan Tahapan Bimbingan Kelompok Di LPKA Klas II Bandar Lampung

Proses dan tahapan bimbingan kelompok yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan secara kelompok yaitu tahap awal, tahap transisi, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir yang dilakukan sebagai proses bimbingan kelompok, sebagai berikut:

a. Tahap awal

Tahap awal ini merupakan tahap pembentukan yang meliputi pengenalan, tahap pelibatan diri kedalam kehidupan kelompok. Dalam tahap bimbingan kelompok ini diawali dengan tahap awal pengenalan yaitu dilaksanakan pada hari senin, tanggal 01 Juli 2019, pukul 10:00 remaja pelaku pelecehan seksual dikumpulkan dalam satu ruang untuk membentuk dinamika kelompok dengan dipimpin oleh bapak Auda Irwanda Putra selaku kasi pembinaan dan diikuti oleh remaja pelaku pelecehan seksual berjumlah 10 orang. Diawali dengan pemimpin kelompok memperkenalkan diri dan memberi penjelasan maksud dan tujuan diadakan bimbingan kelompok ini, kemudian diikuti remaja saling memperkenalkan diri.⁴²

Hal ini bertujuan untuk membuat keakraban sesama anggota kelompok dan diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan tujuan dan harapan masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap transisi

Pada tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Pokok bahasan pada tahap ini pimpinan kelompok menjelaskan apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan kelompok.

⁴²Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

Tahap transisi dalam proses bimbingan kelompok, bapak Auda bertanggung jawab untuk membantu remaja pelaku pelecehan seksual keluar dari situasi dan kondisi krisis yang dialami. Kondisi dan situasi krisis disini dimaksudkan remaja kasus pelecehan seksual sudah dapat percaya bahwa perjalanan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik tidak ada kebocoran rahasia masalah yang masing-masing anggota, selain itu bapak Auda menyampaikan bahwa ada asas-asas bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan tidak boleh anggota kelompok menyebarkan masalah yang dihadapi remaja kasus pelecehan seksual lainnya, asas kesukarelaan bahwa tidak ada paksaan untuk mengikuti bimbingan kelompok ini, sehingga para anggota dapat menyesuaikan diri dalam situasi kelompok tersebut.⁴³

c. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti pelaksanaan bimbingan kelompok untuk pencapaian tujuan anggota dalam dinamika kelompok.

Pada tahap pelaksanaan ini, bimbingan kelompok yang dipimpin oleh bapak Auda dan diikuti anggota kelompok yaitu remaja pelaku pelecehan seksual. Bapak Auda mempersilahkan terlebih dahulu kepada anggota kelompok untuk diskusi permasalahan tentang proses pembinaan rohani dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku remaja pelaku pelecehan seksual agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Diawali dengan MK dan diikuti anggota kelompok lain yang mengalami kesulitan untuk mengikuti bimbingan rohani dikarenakan belum bisa melaksanakan shalat atau ngaji. Setelah semua anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya maka langkah selanjutnya yaitu mendiskusikan dan mencari solusi yang tepat untuk semua anggota.⁴⁴

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan kerohanian sangat penting bagi remaja pelaku pelecehan seksual, jika sebelumnya mereka memahami tentaan apa yang dilarang dan yang dikerjakan dalam agama islam, dan rajin dalam proses pembelajaran tentang shalat dan ngaji. Mereka tidak bakal masuk dan terjerumus di

⁴³Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

⁴⁴Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

LPKA dengan permasalahan yang sangat sensitive yaitu pelecehan seksual. Maka dari itu, mereka disini dibina dan diperbaiki untuk menjadi manusia lebih baik dan jauh lebih taat kepada Allah SWT.

d. Tahap akhir

Tahap akhir dalam bimbingan kelompok adalah proses penilaian dan tindak lanjut anggota kelompok untuk mengembangkan strategi dalam rangka mengaplikasikan hasil bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Pernyataan di atas didukung oleh AJ, ABH yang telah mengikuti bimbingan kelompok yaitu AJ menceritakan semua yang dirasakannya kepada konselor. AJ juga menceritakan dalam bimbingan kelompok ada 4 tahapan yaitu tahap pertama adalah pembentukan dengan tema seperti pengenalan, tahap kedua peralihan adanya permasalahan yang konselor berikan, tahap ketiga kegiatan yaitu menceritakan kepada anggota kelompok dan konselor tentang permasalahan yang dialami, sedangkan tahap keempat tahap pengakhiran yaitu sebagai penilaian dan tindak lanjut apa yang didapatkan pada proses bimbingan kelompok.⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas mengenai proses dan tahapan dalam bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung sama seperti pada umumnya yaitu prosesnya anggota kelompok menceritakan keluhan kesah yang dihadapinya kepada konselor dan anggota kelompok, sedangkan tahapan ada 4 yaitu tahap pembentukan, tahap transisi, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

⁴⁵Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

⁴⁶Observasi Penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

4. Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di LPKA Klas II Bandar Lampung

Setelah menggunakan tahapan-tahapan di atas maka bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung juga menggunakan beberapa pendekatan dan teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bnadar Lampung.

“pembinaan individu ini tidak ada jadwalnya jadi kalau ada ABH yang cerita saja kami dating dan mendengarkan serta membantu memberinya nasehat atau solusi”⁴⁷

Pembinaan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan ABH mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor/pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diceritakan oleh ABH tersebut.

“Pembinaan kelompok ini kami adakan bila ABH mengikuti kegiatan pembinaan kadang kami ajak mereka untuk sharing bercerita tentang apa saja yang ingin mereka sampaikan.”⁴⁸

Pembinaan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu ABH untuk mengambil keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan

⁴⁷Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

⁴⁸Nopri Kukuh, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

“Bimbingan dilaksanakan baik individu dan kelompok dan menggunakan teknik-teknik assessment yang dapat kita pakai sebagai assessment terbagi menjadi 2 (dua) yaitu assessment teknik tes dan teknik non tes, assessment teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan assessment teknik non tes adalah teknik assessment yang tidak baku atau terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan konselor. assessment teknik non tes terdiri dari: observasi, wawancara, Kuesioner, Autobiografi, daftar cek masalah dan catatan kumulatif.”⁴⁹

LPKA Klas II Bandar Lampung menggunakan teknik assessment untuk mengetahui jujur atau tidaknya anak ini, disini lebih menggunakan assessment teknik non tes mbak jadi pertama ABH masuk ke LPKA Klas II Bandar Lampung ini biasanya terlebih dahulu diwawancara dan observasi untuk mengetahui keadaan ABH yang baru masuk, sehingga petugas assesment mengetahui keadaan ABH, selanjutnya dilakukan pembinaan oleh ABH tersebut.

“Ada pendekatan lain dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu Pendekatan mengubah pandangan ABH dari negative ke positif, ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan ABH yang irasioanal menjadi rasional sehingga ABH dapat mengembangkan kemampuan dan mencapai realisasi diri yang optimal.”⁵⁰

Pendekatan mengubah cara pandang ABH yang dimaksud untuk memperbaiki dan mengubah cara berfikir, keyakinan serta pandangan ABH dari negative ke positif dan irrasional menjadi rasional, sehingga dapat mengembangkan sikap diri dengan keyakinan diri yang optimal.

⁴⁹ Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

⁵⁰ Auda Irwanda Putra, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

Dengan keyakinan positif yang dimiliki ABH mampu mengembalikan kepercayaan diri ABH tersebut.

Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.

“Dengan komunikasi persuasi di harapkan anak berhadapan dengan hukum (ABH) mampu mengikuti apa yang di maksudkan oleh komunikator atau Pembina disini.”⁵¹

Dengan pendekatan dan teknik di atas diharapkan ABH mampu mengendalikan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan ABH yang irasioanal menjadi rasional sehingga ABH dapat mengembangkan kemampuan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain. Dengan pendekatan dan teknik dalam komunikasi persuasi di harapkan ABH mampu mengikuti apa yang dimaksudkan oleh konselor atau Pembimbing mengenai permasalahan yang dialami ABH baik secara individu maupun kelompok

⁵¹Ayu Silvia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

sebagai sarana pendekatan atau teknik pembinaan yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

5. Kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung

Berdasarkan wawancara dengan Auda Irwanda Putra, kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung adalah:

1. Hambatan berasal dari ABH

Hambatan berasal dari ABH karena ABH tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi dan ABH tidak merasa bebas, kurang nyaman dan tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.

“Seperti hambatan yang dialami oleh ABH RF, remaja yang berusia 19 tahun yang pernah mengikuti bimbingan kelompok. menurut RF masih malu-malu saat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya kepada konselor dan anggota kelompok lainnya karena takut diejek satu kelompok membuatnya kesulitan untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya.”⁵²

Hambatan yang memungkinkan datang atau berasal dari ABH bisa berupa karena ABH tidak terbuka sepenuhnya kepada Pembina atas persoalan yang sedang dihadapinya.

2. Kurangnya tenaga professional

⁵²Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

Hambatan datang dari konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik bimbingan.

“Kurangnya tenaga professional konselor dalam proses bimbingan kelompok sehingga kemampuan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik bimbingan kelompok, baik secara verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami ABH tidak terungkap dengan jelas.”⁵³

Selain itu juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan konselor dalam membina hubungan baik dengan ABH pada saat permulaan bimbingan, sehingga membuat ABH merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya.

3. Saran dan prasarana

Peran petugas dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan konseling kelompok dan kurang mendukung pelaksanaan bimbingan kelompok.

“Sarana dan prasarana tidak adanya ruangan khusus untuk melaksanakan bimbingan kelompok.”⁵⁴

Tersedianya tempat khusus bimbingan kelompok mampu memaksimalkan kegiatan pembinaan kelompok supaya mendapatkan tempat yang kondusif sehingga menghasilkan kegiatan bimbingan kelompok menjadi efektif dan nyaman ABH dalam mengikutinya

⁵³Bambang Sungkono, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

⁵⁴Observasi penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

bimbingan kelompok diharapkan lebih terbuka lagi sehingga mampu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi bersama.

4. Anggaran terbatas

Anggaran merupakan faktor penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, karena tidak adanya tenaga kerja profesional konselor yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung, sehingga membutuhkan kerja sama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan konselor atau psikolog untuk membantu proses pembinaan baik secara individual maupun kelompok.

“Anggaran yang tersedia sangat terbatas, sehingga masih minimnya *Stakeholder* pemerhati ABH yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.”⁵⁵

Dalam kegiatan bimbingan kelompok harus adanya pemimpin kelompok yang ahli dibidang bimbingan konseling sehingga menghasilkan hasil akhir yang memuaskan antara konselor dan konseli.

Diharapkan konselor dan konseli (ABH) harus membina hubungan kerjasama yang baik agar mencapai tujuan bersama secara nyaman sehingga konseli ada perasaan bebas untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selain itu, konselor sebagai pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan menguasai teknik-teknik

⁵⁵Auda Irwanda Putra , Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

dalam konseling baik secara verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang sedang dihadapi konseli dapat terungkap dengan baik dan jelas.

Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Klas II Bandar Lampung tentunya yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah sangat kurangnya petugas pembina profesional konselor/psikologi yang berlatar belakang lulusan prodi bimbingan konseling atau psikologi, dan masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.



BAB IV

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PEMBINAAN REMAJA PELAKU PELECEHAN SEKSUAL DI LPKA KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Bimbingan Kelompok dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung”. Langkah berikutnya dari hasil penelitian ini adalah mengolah data dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 24 Juni 2019 – 18 Juli 2019 yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian di lapangan.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Proses bimbingan kelompok dilakukan pada setiap kegiatan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu dalam pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian, pembinaan keterampilan dan kemandirian serta pembinaan kesenian. Pembinaan tersebut menggunakan langkah bimbingan kelompok yaitu langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, analisis dan tindak lanjut. Langkah

tersebut ada dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Penelitian ini menurut data lapangan, bimbingan kelompok yang dilakukan di LPKA Klas II Bandar Lampung berupaya untuk membina pada remaja pelaku pelecehan seksual. bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri kepada teman-temannya sehingga tercipta rasa empati, rasa menghormati dan menghargai orang lain, serta dapat memberikan rasa saling motivasi antar anggotanya.

Pembinaan merupakan sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Tujuan pembinaan yaitu untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyesuaikan pekerjaannya secara rasional, untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

Dalam pelaksanaan tugasnya LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu melaksanakan program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pelaksanaan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan. Mengingat

anak yang di jatuhi hukuman berhak memperoleh pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perUndang-Undangan.

Pada dasarnya seluruh kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan usaha proses pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual melalui pembinaan kelompok atau bimbingan kelompok. Namun, dalam penelitian ini yang dimaksud bimbingan kelompok yaitu upaya untuk membantu remaja pelaku pelecehan seksual sebagai proses pemberian bantuan kepada remaja yang mengalami masalah hukum dan sebagai proses konsultasi permasalahannya yang sedang dialaminya, dan dapat membimbing remaja pelaku pelecehan seksual menjadi pribadi yang lebih baik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Melalui program pembinaan baik secara individual atau kelompok yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung supaya remaja tersebut dapat menjadi lebih baik dan bertingkah laku lebih baik lagi sesuai dengan ketentuan norma agama dan perundang-undangan agar tidak terjadi kembali pengulangan permasalahan yang berhubungan dengan hukum.

Setelah peneliti melihat teori yang ada di BAB II dan data lapangan yang sudah didapatkan mengenai bimbingan kelompok dalam remaja pelaku pelecehan seksual yang dilaksanakan oleh LPKA Klas II Bandar Lampung, datanya lengkap sesuai dengan teori bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung dengan melalui kegiatan

pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu, sebagai berikut:

1. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual di LPKA Klas II Bandar Lampung dilaksanakan secara rutin setiap hari senin-sabtu, mulai pukul 07:00-12:00 WIB, dalam pembinaan intelektual ini sesuai dengan hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dan LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan. Pembinaan intelektual di LPKA Klas II Bandar Lampung berkerjasama dengan yayasan Dwi Mulya, ada tiga orang guru yang ditugaskan untuk mengajar di LPKA. Dalam pembinaan ini anak mendapatkan pendidikan formal paket A untuk SMP dan SMA, serta pembinaan kepramukaan setiap hari sabtu ba'da shalat dzuhur yang berkerjasama dengan sukarelawan untuk membangun jiwa yang tertib disiplin bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH) atau remaja pelaku pelecehan seksual itu sendiri

Bimbingan kelompok dalam kegiatan pembinaan Intelektual pemberian bantuan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu remaja pelaku pelecehan seksual untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam mengurangi masalah dapat dikelola

kearah yang diharapkan remaja pelaku pelecehan seksual melalui kegiatan pembinaan intelektual di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Bimbingan kelompok terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas-kelas dengan tahapan kerja atau pelaksanaan yaitu disini remaja pelaku pelecehan seksual mendapatkan bimbingan kelompok melalui kegiatan belajar mengajar dikelas secara bersama-sama, cara pengajarannya sama seperti tahapan kerja dalam bimbingan kelompok yaitu guru memberikan informasi ilmu pengetahuan pelajaran sekolah dan informasi dapat membantu remaja pelaku pelecehan seksual untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dan diikuti dengan diskusi tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Kegiatan sekolah itulah, remaja pelaku pelecehan seksual dapat mendiskusikan segala rahasia yang di simpan kaitannya dengan masalah baik tentang kesulitan dalam belajar atau tidak memahami mata pelajaran dan tidak percaya diri dalam mengikuti pelajaran sekolah, yang dalam hal ini adalah kemampuan yang dimiliki remaja pelaku pelecehan seksual dalam memahami kondisi kognitif dirinya maupun lingkungan terdekatnya. remaja pelaku pelecehan seksual dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis, sehingga merasa aman dan nyaman mengutarakan persoalannya. Guru akan membantu remaja pelaku pelecehan seksual dalam proses penyelesaian masalah yang

berkaitan dengan pelajaran sekolah yang tadinya tidak mengerti dengan mengikuti kegiatan sekolah akan menjadi paham dengan soal-soal mata pelajaran dan kepercayaan diri dalam menumbuhkan minat belajar ABH menjadi terbantu dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok di kelas dalam kegiatan pembinaan sekolah.

Dibantu dengan teknik bimbingan kelompok yaitu teknik diskusi dan metode tugas yang menekankan pada proses berfikir akan terjalin kerjasama yang menghasilkan menimbang, membuat keputusan, dan menganalisis melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. Dimana peran guru melalui tahapan mengajar lebih aktif dari remaja pelaku pelecehan seksual dengan teknik diskusi dan metode tugas yang digunakan untuk membahas persoalan bersama masalah pelajaran sekolah dan terjalin kerjasama yang baik dalam dinamika kelompok. Dengan cara ini guru dapat menghilangkan gangguan-gangguan kesulitan belajar yang dapat merusak diri remaja pelaku pelecehan seksual, seperti rasa takut untuk mengungkapkan pendapat, rasa bersalah untuk menjawab pertanyaan guru, rasa berdosa karena masalah yang sedang dihadapi, rasa cemas yang berlebihan akibat dari apa yang remaja pelaku pelecehan seksual terhadap masalah yang dialaminya, sebagai bimbingan dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan cara melatih dan mengajar anggota kelompok untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan

membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai positif, serta kemampuan diri remaja pelaku pelecehan seksual sendiri.

2. Pembinaan Keagamaan/ Mental Rohani

Pembinaan rohani islam ini dilaksanakan secara rutin tiap hari pukul 10:00 WIB, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar islam dan pesantren kilat karena ngaji dan rohani adalah ibadah. Sementara itu, untuk agama Nasrani remaja kasus pelecehan seksual diwajibkan membaca Alkitab. Pembinaan rohani islam ini berkerjasama dengan berbagai Yayasan, untuk agama islam seperti pondok Al Qirom Haji Mena.

Pelaksanaan bimbingan rohani di LPKA Klas II Bandar Lampung rutin setiap harinya, namun setiap harinya bergantian perblok atau perwisma yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk menjaga keefektifan selama kegiatan pembinaan rohani berlangsung. Metode pembinaan rohani dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

Pembinaan secara kelompok adalah kegiatan pembinaan yang di berikan kepada sejumlah individu yang di lakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu remaja pelaku pelecehan seksual untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Proses bimbingan kelompok dengan pengajian yang diisi ustadz dalam bentuk tausiyah dengan tahapan awal yaitu tahap persiapan pembentukan kelompok. Pada tahap ini penting sekali bahwa ustadz menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses bimbingan akan berjalan efektif. Setelah ustadz mengisi tausiyah tahap selanjutnya adalah tahap kerja yang mana setiap remaja kasus pelecehan seksual mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dan diakhiri diskusi tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Diskusi tanya jawab disini dapat menumbuhkan keberanian dan kepercayaan ABH dalam menanyakan materi yang disampaikan oleh ustadz karena tidak mengerti atau rasa kaingin tahuannya tinggi. Metode ini juga bisa dijadikan sebagai renungan remaja kasus pelecehan seksual yang ingin menjadi manusia lebih baik lagi. Materi ceramah atau tausiyah yang disampaikan yaitu yang berhubungan dengan ajaran Agama Islam, keteladanan nabi Muhammad SAW, cara beribadah yang baik dan benar, dll yang berhubungan dengan ajaran Agama Islam.

Kegiatan pembinaan rohani dapat membawa remaja kasus pelecehan seksual pada hubungan imannya kepada Allah SWT melalui: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan Tausiyah bersama. Hal ini sama seperti teknik bimbingan kelompok yaitu teknik

ceramah yang bertujuan agar dapat membantu remaja kasus pelecehan seksual untuk mengubah perilakunya dalam memecahkan masalah hidupnya melalui ceramah dan diikuti dengan diskusi agar pemahaman remaja kasus pelecehan seksual lebih mendalam. Teknik ini yang berpusat pada diri sendiri yang dibangun berdasarkan kepercayaan yang mendasar atas kemampuan manusia yang mendukung pertumbuhan untuk pengaktualisasikan potensi kemampuan manusia. Dengan demikian untuk membentuk kembali struktur kepribadian remaja kasus pelecehan seksual dengan jalan mengembalikan hal yang tak disadari menjadi sadar kembali. Hal yang paling penting dalam proses bimbingan kelompok dengan teknik ceramah adalah dengan memberikan perhatian terhadap keadaan resistensi remaja kasus pelecehan seksual yaitu suatu keadaan dimana remaja melindungi suatu perasaan trauma atau kegagalan remaja kasus pelecehan seksual terhadap Ustadz.

Tujuan kegiatan pembinaan rohani adalah meningkatkan ketaatan remaja kasus pelecehan seksual kepada Tuhan, meningkatkan kualitas diri perilaku serta kualitas kerohanian. Setelah mereka keluar dari LPKA Klas II Bandar Lampung dapat diterima dengan baik oleh keluarga serta masyarakat dan dapat kembali pada fungsi sosialnya untuk melanjutkan kehidupannya secara baik dan normal melalui pembinaan yang merujuk pada pengembangan ketaatannya kepada Allah SWT.

3. Pembinaan Keterampilan dan Kemandirian

Pembinaan keterampilan sebagai salah satu program pembinaan dikategorikan ke ruang lingkup pembinaan remaja kasus pelecehan seksual adalah untuk membantu remaja tersebut dapat bergaul dengan anak berhadapan dengan hukum (ABH) lain selama menjalani keterampilan dan juga sebagai bekal remaja dalam proses reintegrasi dengan masyarakat. Pembinaan keterampilan sebagai salah satu program pembinaan remaja kasus pelecehan seksual akan dapat terlaksana secara maksimal dengan menjalin kerjasama melalui pihak ketiga baik dengan instansi pemerintah maupun pihak swasta yang dapat memberikan pembinaan keterampilan yang bermanfaat di masyarakat apabila kelak telah habis masa hukumannya di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Pembinaan kemandirian ini juga dilaksanakan secara rutin kecuali las listrik di laksanakan setiap hari sabtu. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan barber shop, handy craft yang bekerja sama dengan cv. Fajar semidang, pembibitan tanaman hias yang bekerja sama dengan polinela, las listrik dan pertukangan kayu yang bekerja sama dengan SMK BLK Bandar Lampung seperti itu kegiatan mereka selama menjalani masa pembinaannya disini.

Pada saat pembagian kelompok-kelompok pembinaan kerja di luar proses belajar mengajar di sekolah dengan langkah bimbingan

kelompok berupa langkah kerja atau pelaksanaan yaitu para pembina mengajarkan aneka keterampilan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung seperti handy craft yaitu membuat aneka gantungan kunci seperti gantungan kunci gajah, hiasaan dinding, perahu-perahun yang terbuat dari kayu. Selain itu, remaja kasus pelecehan seksual juga di ajarkan cara memotong rambut, disini sudah difasilitasi tempat khusus pemotong rambut atau barber shop yang dilengkapi dengan alat pencukur rambut lainnya dan didampingi pelatih khusus ahli memotong rambut. Kelompok keterampilan juga ada dibagian pembibitan tanaman hias disini mereka diajarkan tentang bagaimana cara membibit tanaman hias pada tahap ini berkerja sama dengan Polinela. Ada juga pembinaan kerja lainnya yaitu las listrik dan perukangan kayu yang berkerjasama dengan SMK BLK Bandar Lampung, disini para remaja kasus pelecehan seksual diajarkan bagaimana mengelas dengan baik dan benar, dan cara mengukir kayu menjadi kursi, meja, dan hiasaan dinding lainnya. Namun dalam pembinaan keterampilan dan kemandirian dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga remaja kasus pelecehan seksual dapat mengerti dan paham sehingga bisa mempraktiknya sendiri.

Pada tahap ini perlu pendampingan mendalam dan berkelanjutan oleh pembina supaya remaja kasus pelecehan seksual dapat membuat sebuah karya dari apa yang telah ajarkan selama mengikuti pembinaan keterampilan di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Pada proses pembinaan keterampilan remaja kasus pelecehan seksual dapat memperoleh karya seni berupa kerajinan berupa handy craft, baber shop, las listrik, pembibitan tanaman hias dan pertukangan kayu untuk mendapatkan potensi atau keahlian yang dihasilkan selama mengikuti pembinaan keterampilan dan kemandirian di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Hal ini sejalan dengan teori pendekatan bimbingan kenseling gestalt berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai suatu keseluruhan, yaitu manusia aktif terdorong kea rah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaann, dan tingkah lakunya. Tujuan dilakukannya bimbingan kelompok melalui pembinaan keterampilan dan kemandirian dengan pendekatan gestalt yaitu untuk membantu remaja kasus pelecehan seksual menemukan kemampuan potensi yang dimilikinya dan bisa melakukan banyak hal. Selain itu, membantu remaja kasus pelecehan seksual agar berani menghadapi berbagai tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi di LPKA Klas II Bandar Lampung.

Pembinaan dalam bidang kemandiriaan dilakukan dengan tujuan setelah remaja kasus pelecehan seksual keluar dri LPKA Klas II Bandar Lampung, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga mereka dapat berguna ditengah-tengah masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa pembinaan itu membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat,

namun seiring dengan berjalannya masa tahanan remaja kasus pelecehan seksual dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbau di dalam masyarakat.

Pembinaan keterampilan dan kemandirian ini dapat membantu remaja kasus pelecehan seksual setelah sekolah atau yang tidak sekolah menjadikan waktu yang bermanfaat ditengah-tengah menjalani masa hukuman di LPKA Klas II Bandar Lampung. Kegiatan ini dapat membangun kepercayaan diri minat dan bakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki remaja kasus pelecehan seksual. Setelah mereka mendapatkan ilmu dan mempelajari lebih dalam maka waktu yang digunakan tidak sia-sia dan mendapatkan manfaat lebih dalam mengikuti pembinaan keterampilan dan kemandirian, kelak setelah keluar dari LPKA Klas II Bandar Lampung para remaja kasus pelecehan seksual mempunyai keahlian tertentu dan meningkat dan tidak takut dicap negative oleh masyarakat karena mempunyai kemampuan yang belum tentu dimiliki orang lain dibidang handy craft, barbershop, pembibitan tanaman hias, las listrik, dan pertukangan kayu.

4. Pembinaan Kesenian

Pembinaan kesenian di laksanakan dalam bentuk band, musik, seperti di sekolah-sekolah itu ada ekstrakurikuler. Dalam pembinaan kesenian LPKA bekerja sama dengan sukarelawan dan marawis bekerja sama dengan Darul Quran.

Adanya fasilitas kesenian seperti band membuat rame suasana yang tadinya tegang menjadi sedikit Bahagia dengan lantunan permainan music remaja kasus pelecehan seksual dengan alat-alat band secara bergantian yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung yang dilatih oleh petugas yang mempunyai keahlian di bidng music juga.

Dengan bentuk latihan seni seperti bermain band dan marawis. Tahapan yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pasca konseling. Dimana sebagai Pembina dapat menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari kesepakatan bersama remaja kasus pelecehan seksual. Jadi tahap pelaksanaan pembinaan kesenian berupa latihan alat music dan marawis, Pembina yang mempunyai kemampuan dalam bermusik melatih remaja secara individu terlebih dahulu yaitu melatih satu persatu remaja dengan alat music yang digemari remaja ada gitar, bass, dram, kalo vocal bisa dilakukan secara bersama-sama. Setelah remaja kasus pelecehan seksual sudah paham dan bisa menggunakan alat musik tersebut dengan baik dan benar maka langkah selanjutnya adalah memainkan seluruh alat music dengan bersama-sama dengan kerja sama tim membentuk dinamika kelompok. Pembina melatih remaja kasus pelecehan seksual secara tim dalam bentuk suasana kelompok band ada yang mengang gitar, dram, bass dan sebagai vocal grup. Pada akhir mereka dapat melankan music yang bagus dan enak didengar selayaknya

mendengarkan konser band. Namun, mereka masih tetap belajar agar dapat menyempurnakan penampilan mereka.

Bimbingan kelompok dengan teknik realitas dapat membantu pembina dalam proses pembinaan kesenian, hal ini didukung dengan konsep dasar bimbingan realitas yang mengajarkan realitas kepada remaja kasus pelecehan seksual mengenai cara-cara yang baik untuk memenuhi kebutuhannya secara tanggung jawab, selain itu tujuan bimbingan kelompok realitas membantu anggota kelompok dalam pembinaan kesenian untuk memikul tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab yang dimaksudkan di pembinaan kesenian yaitu ABH mampu memepgunakan dengan baik alat music yang dipegang dan memeprtahankan kemampuannya untuk dapat mewujudkan perilakunya yang realitas dalam mengikuti pembinaan kesenian.

Hal ini berkaitan dengan tujuan diadakannya pembinaan kesenian di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu untu membantu ABH agar daapt dibina dan dapat menentukan perilaku yang baik dalam bentuk nyata, mendorong ABH agar berani bertanggung jawab sertamemikil segala resiko yang ada, sesuatu dengan kemampuan dan keinginannya untuk perkembangan dan pertumbuhannya.

Evaluasi memberikan efek yang diperlukan untuk menghindari kendala dalam penerapan tingkah laku remaja kasus pelecehan seksual melaksanakan perubahan mengenai pandangan terhadap kemampuan yang dimilikinya secara positif.

Kesenian dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dalam alunan nada dan suara yang dilantunkan, disini remaja berkerjasama secara tim dengan ABH lain untuk dalam mendendangkan alunan music. Proses ini sebagai terapi bimbingan kelompok dengan mengutamakan kemampuan individu dan kerjasama tim dalam dinamika kelompok, sehingga rasa senang dapat membuat remaja kasus pelecehan seksual lebih percaya diri dalam memainkan alat-alat music dan membuat yang mendengarkannya ikut bahagia.

Kegiatan pembinaan kesenian dan sosial budaya bertujuan untuk mengembangkan kesenian serta mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat.

Berdasarkan teori dan data lapangan yang sudah penulis lakukan, bimbingan kelompok dalam pembinaan remaja kasus pelecehan seksual yang dilakukan petugas pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung mempunyai dampak positif bagi para remaja pelaku pelecehan seksual ini dengan tahapan-tahapan bimbingan kelompok melalui kegiatan pembinaan yang diterapkan di LPKA Klas II Bandar Lampung, remaja pelaku pelecehan seksual mendapatkan pembinaan yang lebih baik untuk kedepannya bermanfaat. Terlihat remaja pelaku pelecehan seksual yang sebelumnya memiliki perilaku negatif, dengan adanya pembinaan intelektual, rohani, kemandirian & keterampilan, dan kesenian secara bimbingan kelompok seiring berjalannya waktu remaja pelaku pelecehan seksual dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan memanfaatkan program pembinaan secara baik sehingga dapat

mengamalkan keahlian yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari pada saat dan setelah selesai mengikuti masa hukuman dalam proses pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, baik dari hasil penelitian lapangan maupun teori, kemudian penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dalam remaja pelaku pelecehan seksual yang dilakukan petugas pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung dapat menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelum dibina. Dengan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi langkah awal, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, analisi dan tindak lanjut. Remaja pelaku pelecehan seksual yang menjalanka masa hukuman akibat dari kasus yang sedang mereka hadapi, dalam proses bimbingan kelompok sudah menunjukan adanya banyak perubahan tentang yang didapat pada proses bimbingan kelompok melalui pembinaan intelektual, rohani, keterampilan dan kemandirian serta kesenian. Remaja pelaku pelecehan seksual di LPKA Klas II Bandar Lampung menjadi pribadi lebih baik dan pemahaman yang memandang dirinya positif dengan kemampuan yang dimilikinya melalui proses pembinaan sehingga setelah keluar dari LPKA Klas II Bandar Lampung, remaja pelaku pelecehan seksual tersebut dapat mendalami dan mengamalkan apa yang diperoleh dalam proses pembinaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, adapun saran yang penulis tunjukkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada LPKA Klas II Bandar Lampung perlu adanya tenaga profesional konselor atau psikolog sehingga kualitas petugas pembinaan yang telah ditetapkan akan dapat terlaksana secara optimal, sehingga ABH setelah keluar dari LPKA memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik, tetap mempertahankan dan mengembangkan sarana dan fasilitas pembinaan sehingga berguna menciptakan keahlian ABH dalam memanfaatkan berbagai fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada petugas LPKA Klas II Bandar Lampung memberikan pengajaran yang lebih variatif, dari berbagai disiplin ilmu dan dapat menyesuaikan dengan karakter ABH, agar dapat diterima oleh para ABH dengan baik.
3. Kepada Anak berhadapan dengan hukum (ABH) LPKA Klas II Bandar Lampung lebih giat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di LPKA, dan berusaha untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, *Konsep Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta: Prenada Media, 2016.

Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

AtwarBajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, Bandung, Diponegoro, 2005.

Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta. 1980.

-----, *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*, Jakarta : Erlangga. 2003.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

George Boeree, *General Psychology Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi Emosi & Perilaku*, Jogjakarta: Prismsophie, 2008.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Juntika Achmad Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Reftika Aditama, 2010.

Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya Offset*, Bandung, 1994.

Lumongga Namora Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, Jakarta: Kencana, 2016.

-----, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2011.

Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Mardani, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Oemar Hamalik, *Psikologi Remaja*, Bandung: Mandar Maju, 1995.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

-----, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta 2006.

Surbakti, *Questions & Answers Teenagers*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Sutrisno Hadi, *metodologi research, jilid I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.

-----, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integritas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alabeta, 2014.

ABA, Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

AJ, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

Alan Gustomi, Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Auda Irwanda Putra, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Ayu Silvia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Bambang Sungkono, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Bayu Titisnulo, Wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

FI, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

IO, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

MF, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

MK, Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Nopri Kukuh, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung 24 Juni 2019.

Rafika Amelia, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

RF, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

RNAN, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 26 Juni 2019.

Siun Samirin, wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

Wahyu, Wawancara dengan penulis, LPKA Klas II Bandar Lampung, 24 Juni 2019.

“Kejahatan Seksual Oleh Remaja, Salah Siapa? (On-line), tersedia di: “<https://lampung.tribunnews.com/amp/2016/06/29/kejahatan-seksual-oleh-remaja-salah-siapa?>, 04 Oktober 2019.

Andi Sofyan, Abd, *Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Kencana, 2014. (On-Line) tersedia di: <https://books.google.co.id>, 02 Juli 2019.

Lina Surayya, “Metode Bimbingan Konseling Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Mataram”, (Skripsi jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram tahun 2017). 03 Oktober 2019.

Nur Ayu, “Pembinaan Pelaku Tindak Pelecehan Seksual Anak di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makasar Kecamatan Biringkinaya Kota Makasar “, Skripsi Jurusan PMI Fakultas FDIK UIN Alauddin Makasar, Makasar, 2017, 02 Agustus 2019.